



**PROSES PEMBUATAN *TENNONG* – *TENNONG* SEBAGAI  
UPAYA PELESTARIAN ALAT MUSIK TRADISIONAL DI  
KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**

**SKRIPSI**

**AHMAD REZALDI**

**1382041028**

**PROGRAM STUDI SENDRATASIK  
JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018**



**PROSES PEMBUATAN *TENNONG-TENNONG* SEBAGAI UPAYA  
PELESTARIAN ALAT MUSIK TRADISIONAL DI KABUPATEN  
PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Seni dan Desain Univeristas Negeri Makassar

Oleh :

**AHMAD REZALDI  
1382041028**

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:


**PROSES PEMBUATAN *TENNONG-TENNONG* SEBAGAI UPAYA  
PELESTARIAN ALAT MUSIK TRADISIONAL DI KABUPATEN  
PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**

Atas Nama Mahasiswa:

Nama : Ahmad Rezaldi  
Nim : 1382041028  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Seni dan Desain

Telah diperiksa dan diteliti, telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, Februari 2018  
Yang mengajukan

  
Ahmad Rezaldi  
NIM. 1382041028

### PEMBIMBING

1. Hamrin Samad, S.Pd., M.Pd  
NIP. 197302022008011007

  
(.....)

2. Bau Salawati, S.Pd., M.Sn  
NIP. 197004292007012001

  
(.....)

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan Nomor 547/UN36.21/DL/2018, tanggal 12 Maret 2018 untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan/Prodi Pendidikan Sendratasik pada hari Jumat tanggal 16 Maret 2018.



Dr. Nurlina Syahrir, M. Hum  
NIP. 19630121 198903 2 001

### Panitia Ujian :

Ketua : Dr. Nurlina Syahrir, M. Hum

Sekretaris : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd

Pembimbing I : Hamrin, S. Pd, M. Sn

Pembimbing II : Bau Salawati, S. Pd, M. Sn

Penguji I : Khaeruddin, S. Sn, M. Pd

Penguji II : Drs. Solihing, M.Hum

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Rezaldi  
Nim : 1382041028  
Prodi : Pend. Sendratasik  
Fakultas : Seni dan Desain  
Judul Skripsi : “Proses Pembuatan *Tennong-Tennong* Sebagai Upaya Pelestarian Alat Musik Tradisional di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan”.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambil – alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, Maret 2018  
Yang membuat pernyataan

Ahmad Rezaldi  
1382041028

## **MOTO DAN PERUNTUKAN**

“Setiap Rintangan, Pasti Ada Jalan”

Ahmad Rezaldi

Dengan penuh rasa syukur kuperuntukkan karya ini kepada :

Kedua orang tuaku tercinta,

Saudara-saudari ku yang tak lupa memberi dukungan,

Dan sahabat-sahabatku yang setia membantuku,

Doa serta pengorbanan kalian membangkitkan semangatku

untuk meraih kesuksesan

## ABSTRAK

**Ahmad Rezaldi, 2018. Proses Pembuatan *Tennong-Tennong* Sebagai Upaya Pelestarian Alat Musik Tradisional Di Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. Skripsi yang dibimbing oleh Hamrin S.Pd, M.Sn. dan Bau Salawati S.Pd, M.Sn. Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.**

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana proses pembuatan alat musik *Tennong-Tennong* di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pembuatan alat musik *Tennong-Tennong* di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Variabel dalam penelitian ini diantaranya bagaimana proses pembuatan alat musik *Tennong-Tennong* di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Desain dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif. Sasaran dalam penelitian ini tentang bagaimana proses pembuatan alat musik *Tennong-Tennong* sebagai upaya pelestarian alat musik tradisional di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Responden dalam penelitian adalah A. Tenriani. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan teknik non statistic atau analisis kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa proses pembuatan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* melalui beberapa tahap. Tahap pertama pemilihan bahan dan membersihkan bahan. Tahap kedua memotong dan membelah bahan. Tahap ketiga proses pengeringan bahan. Tahap keempat menyusun dan mencari bunyi. Tahap kelima proses pelubangan. Tahap keenam proses pengaitan.

*Kata kunci : Proses, Pembuatan, Tennong-Tennong.*

## **PRAKATA**

*Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.*

Segala Puji atas segala nikmat dan ridha Allah S.W.T, atas kehendak-Nyalah sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini yang merupakan salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penulis menyadari bahwa selama mengemban status sebagai mahasiswa Sendratasik, penulis telah banyak memperoleh bantuan, baik moral maupun materil dari berbagai pihak hingga studi ini dapat selesai. Oleh karena itu penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Hamrin, S.Pd, M.Sn, selaku Pembimbing I yang telah memberikan saran, bersedia meluangkan waktu, memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran yang tak kenal lelah memberi arahan sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini, dan Bau Salawati, S.Pd, M.Sn, selaku pembimbing II yang telah memberikan saran, dan tak bosan-bosannya memberi petunjuk dan bimbingan serta nasehat yang tak ternilai harganya

Kepada kedua orang tuaku Ir. Arifuddin dan Diana, yang telah membesarkan dan mendidik saya sehingga bisa menjadi seperti ini, dan tak sedikitpun saya mampu membayarnya, dan kata tak pernah cukup untuk menggambarkan wujud penghargaan saya “Jika ada kata yang lebih berharga dari terima kasih maka akan kuhadirkan itu untuk beliau dan jika ada perasaan yang lebih berharga dari rasa syukur maka akan kutempuh jalan itu”. Selanjutnya



penulis tak lupa menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP selaku Rektor Universitas Negeri Makassar yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa menimba ilmu dan pengalaman selama di Universitas Negeri Makassar.
2. Ibu Dr. Nurlina Sari, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
3. Ibu Dr. Hj. Heriyati Yatim, M. Pd Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis.
5. A. Tenriani, Kinrang sebagai Narasumber yang telah membantu dan memberi informasi selama penelitian.
6. Teman-teman Pendidikan Senratasik Angkatan 2013 “Apocalypto” atas dorongan, semangat, dan bantuan yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kakanda Fajrin Baidis yang telah memberi bantuan, saran, dan bersedia berbagi pengalaman dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada mereka yang tidak sempat terukir namanya dalam skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Tiada kata sepadan yang mampu penulis berikan kepada semua pihak yang telah membantu, kecuali ucapan terima kasih dan doa kepada-Nya semoga apa yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya.

Akhir kata, semoga skripsi ini bukan sebuah akhir, tetapi sebuah harapan untuk memulai menapak jalan yang baru dan menentukan arah yang lebih pasti menuju keberhasilan. Amin.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu*

Makassar, Maret 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTO	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Mamfaat Penelitian	4
BAB II. TUJUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Penelitian terdahulu yang relevan	6
2. Proses	6
3. Pelestarian	7
4. Alat musik tradisional <i>Tennong-Tennong</i>	
a. Alat musik	7
b. Seni musik	8
c. Musik tradisional	9
d. <i>Tennong-Tennong</i>	10
B. KERANGKA PIKIR	12
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian	14

1. Variabel Penelitian	14
2. Desain Penelitian	14
B. Sasaran dan Responden	15
1. Sasaran	15
2. Responden	16
C. Teknik Pengumpulan Data	16
1. Observasi	16
2. Wawancara	17
3. Dokumentasi	17
D. Teknik Analisis Data	18
1. Menelaah Seluruh Data	18
2. Menggunakan Analisis	18
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian	19
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	19
2. Alat dan Bahan	20
3. Proses Pembuatan <i>Tennong-Tennong</i>	29
4. Upaya Pelestarian <i>Tennong-Tennong</i>	41
5. Faktor Penghambat	42
B. Pembahasan	48
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DOKUMENTASI</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Parang.....	22
2. Gambar 2. Gergaji ( <i>garagaji</i> ).....	23
3. Gambar 3. Besi runcing ( <i>pattusuk-tusukna</i> ).....	24
4. Gambar 4. Tungku tanah liat ( <i>Dapo</i> ).....	25
5. Gambar 5. Korek gas.....	26
6. Gambar 6. Kayu <i>Pali</i> .....	27
7. Gambar 7. Kayu bakar.....	28
8. Gambar 8. Selang.....	29
9. Gambar 9. Benang <i>tasi</i> .....	30
10. Gambar 10. Penebangan batang kayu <i>pali</i> .....	32
11. Gambar 11. Pembersihan ranting-ranting.....	33
12. Gambar 12. Pengukuran pinggiran kayu.....	34
13. Gambar 13. Proses membelah batang kayu.....	35
14. Gambar 14. Pengeringan.....	36
15. Gambar 15. Menyusun batang kayu.....	37
16. Gambar 16. Mencari bunyi.....	39
17. Gambar 17. Pelubangan.....	40
18. Gambar 18. Pengaitan.....	42
19. Gambar 19. Posisi Kinrang memainkan <i>Tennong-Tennong</i> .....	52

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Izin Penelitian FSD
2. Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal Makassar
3. Surat Izin Penelitian Kantor Bupati Pangkep
4. Lembar Pengusulan Judul
5. Undangan Ujian Proposal
6. Undangan Ujian Skripsi
7. Halaman Pengesahan Proposal

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengetahuan dan perkembangan manusia sejak lahir hingga dewasa akan terus bertumbuh. Ibarat dunia ini yang terus maju dan berkembang seiring dengan perkembangan dan pengetahuan. Seiring dengan permasalahan dalam kehidupan yang beragam dan tingkat yang berbeda-beda, manusia cenderung ingin menciptakan hal-hal baru untuk mengatasi persoalan kehidupan yang beragam.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan. Keberadaan kesenian dalam bentuk apapun sangat berkaitan dengan kebutuhan manusia yang mendasarkan untuk memenuhi kebutuhannya akan rasa keindahan. Masalah kesenian tidak terlepas dari masalah kebudayaan manusia, oleh karena itu pada kesenian melekat ciri khas kebudayaan diantaranya yaitu, kesenian dapat dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi berikut, dalam kaitannya dengan usaha untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Pada akhirnya sikap kepercayaan diri dan bangga itu merupakan hal yang penting dalam kaitannya dengan upaya untuk menyaring unsur-unsur kebudayaan asing.

Terkhusus dalam dunia kebudayaan, setiap budaya memiliki potensi genetik, karakteristik, tujuan, dan cara tertentu dalam memainkan. Begitu pula halnya dengan alat musik tradisional *Tennong-Tennong*. Pendidikan dan Kebudayaan tidak bisa dipisahkan satu sama lain, melalui budaya pendidikan dapat dilestarikan begitu pula sebaliknya. Dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang, Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak secara peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Budaya lokal merupakan tangga-tangga yang akan mengokohkan bangunan kebudayaan nasional sebuah bangsa. Menjunjung tinggi kebudayaan untuk mengukuhkan jati diri bangsa dilakukan untuk menghindarkannya dari gerusan zaman agar akar kebudayaan tidak hilang, dilakukan penguatan budaya lokal melalui pendidikan seni.

Seni dalam perspektif ini mengajarkan manusia hidup bermasyarakat dan saling memiliki rasa kebersamaan, solidaritas, saling percaya, saling jujur dalam sosial yang tertata. Kita berharap dari tradisi ini kita bisa menemukan suatu proses dialektika tentang pentingnya membaca, menulis, dengan kemampuan serta keberanian mengekspresikan pikiran terutama kepada generasi muda agar mereka dapat memaknai sesuatu dengan pola pikir dan perilaku yang baik.

Musik tradisional merupakan musik yang lahir dan hidup di tengah masyarakat pada suatu kebudayaan secara turun temurun. Musik tradisional memberikan pengaruh kepada masyarakat tentang sikap, cara berpikir dan bertindak akan selalu berpegang teguh pada norma dan adat istiadat dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang ada secara turun temurun.(M. Ali, 1989:959/ dalam skripsi Halide M. Hasbi:2013)

Perkembangan alat musik diberbagai wilayah Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, akulturasi budaya dari berbagai daerah. Seiring berjalannya waktu, banyak alat musik yang tercipta baik dengan disengaja ataupun tidak



disengaja. Sebagai salah satu contoh kesenian tradisional yang terdapat di Indonesia adalah kesenian tradisional musik bambu/kayu yang terdapat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) Sulawesi Selatan di mana kesenian musik ini dikenal sebagai kesenian musik *Tennong-Tennong* suku Bugis-Makassar.

Alat musik *Tennong-Tennong* yang merupakan kesenian khas daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, saat ini mulai dilupakan oleh masyarakat. Semakin terkikisnya alat musik ini dikarenakan generasi yang kian berubah dan kurangnya upaya pelestarian alat musik ini. Alat musik *Tennong-Tennong* hanya ada di Kabupaten Pangkep dan kian dilupakan atau tergolong tidak tahu oleh masyarakat generasi muda saat ini.

*Tennong-Tennong* adalah perpaduan seni musik dan seni bertutur yang dimainkan dengan cara manabuh atau mengetuk bilah-bilah bambu atau kayu dengan memakai potongan kayu atau bambu (stik), yang diletakkan berjejer di atas kedua kaki pemain dengan posisi duduk dan posisi kaki berbujur ke depan.

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa minat masyarakat dalam mempelajari alat musik *Tennong-Tennong* masih banyak oleh hanya karena terhalang pengetahuan masyarakat tentang alat musik tradisional *Tennong-Tennong*. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan alat musik tradisional *Tennong-Tennong*.

Berkaitan dengan apa yang telah di bahas dalam latar belakang maka peneliti mengangkat judul “PROSES PEMBUATAN *TENNONG-TENNONG*

## SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN ALAT MUSIK TRADISIONAL DI KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN”.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Proses Pembuatan Alat Musik *Tennong-Tennong* di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan ?.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mendapatkan data mengenai proses pembuatan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* sekaligus bentuk dari pada pelestarian alat musik tradisional juga sebagai tambahan referensi untuk jenjang Pendidikan Sendratasik tentang alat musik *Tennong-Tennong* yang berada di Kabupaten Pangkep.

Selain dari pada itu, dengan adanya penulisan ini bertujuan : Untuk Mengetahui Proses Pembuatan alat musik *Tennong-Tennong* di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

### D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas. Adapun manfaat yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan tentang alat musik Tradisional *Tennong-Tennong* di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

2. Melestarikan kesenian tradisional *Tennong-Tennong* sebagai ciri khas alat musik tradisional Bugis-Makassar
3. Memberikan motivasi kepada pelajar dan pemuda untuk mempelajari bagaimana proses pembuatan dan keunikan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan
4. Masukan khususnya pada Prodi Pendidikan Sendratasik dalam meningkatkan pengetahuan tentang “Proses Pembuatan *Tennong-Tennong* Sebagai Upaya Pelestarian Alat Musik Tradisional di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan”.
5. Menjadi masukan bagi pemerintah daerah maupun pusat agar bersama dengan masyarakat dapat melestarikan sekaligus membangun musik *Tennong-Tennong* sebagai salah satu kekayaan Budaya Nusantara yang sarat dengan nilai-nilai moral.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Penelitian terdahulu yang relevan**

- a. Haerullah Yusuf dalam penelitiannya “Organologi *Bas* Produksi Bapak Manta’ Tiga Daba’ di Desa Belalang, Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang” (2016 UNM). Pada penelitian tersebut, Peneliti mengkaji tentang Organologi alat musik *Bas* terfokus pada proses pembuatan dan faktor yang berpengaruh terhadap proses pembuatan.
- b. Muh. Arqam dalam penelitiannya “ Proses Pembuatan Alat Musik Biola Produksi Bapak Rangngam di Desa Rampunan Kec. Masalle Kab. Enrekang” (2016 UNM). Pada penelitian tersebut, Peneliti terfokus pada bagaimana proses pembuatan alat musik biola tersebut.

Melihat beberapa hasil penelitian yang relevan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa adanya beberapa hubungan yang terkait dalam penelitian mengenai “Proses Pembuatan Alat Musik *Tennong-Tennong* Sebagai Upaya Pelestarian Alat Musik Tradisional Di Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan”, Artinya penelitian tersebut dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian.

##### **2. Proses**

Pengertian proses menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dalam bukunya mengatakan proses adalah “urutan suatu peristiwa yang semakin lama semakin meningkat atau semakin menurun : rangkaian tindakan perbuatan atas

pengolahan yang menghasilkan produk; perkara dalam pengadilan” (KBBI, edisi terbaru : 628)

### 3. Pelestarian

Pengertian pelestarian menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dalam bukunya mengatakan pelestarian adalah “ proses, cara perbuatan melestarikan; perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi: sumber-sumber alam; pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya” (KBBI, edisi ke tiga : 665)

### 4. Alat Musik Tradisional *Tennong – Tennong*

#### a. Alat Musik

Alat adalah “benda yang dipakai untuk memudahkan pekerjaan, perkakas, perabot. Alat pertukangan; sesuatu yang dipakai untuk mencapai keinginan (maksud, tujuan, dsb)” (KBBI, Edisi Terbaru : 36). Sedangkan pengertian musik menurut M. Ramdhan Adi, (edisi pertama 2010:71) mengatakan: “Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau lagu dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal yang menghasilkan komposisi”. “Musik terbentuk atau dikatakan lengkap jika memenuhi unsur-unsur ritmik, melodi, harmoni, dan warna suara.” (Irawan Zulhidayat, A. Ruhimat, 2013:2)

Berdasarkan ke tiga pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa alat musik adalah suatu benda yang dapat menghasilkan bunyi, dengan nada yang telah disusun atau suara dari bunyi-bunyian tersebut.

## b. Seni Musik

Seni dan keindahan apabila dibicarakan pasti akan selalu menarik. kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari seni. baik itu seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra, seni drama, dan seni-seni yang lain. Kesenian merupakan salah satu unsur yang senantiasa ada dalam setiap bentuk kebudayaan. keberadaan seni sangat erat kaitannya dengan kebutuhan manusia yang sangat mendasar untuk memenuhi kebutuhan akan rasa keindahan.

Definisi seni musik, seni musik berasal dari dua kata, yaitu “seni” dan “musik”. seni adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam berbagai sarana. sedangkan musik adalah hasil pengolahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo. jadi, secara harfiah seni musik adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam olahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo.

Asal mula kata seni musik, etimologi kata “seni” berasal dari bahasa sansekerta yang berarti “penyembahan, pelayanan, pemberian”. ada juga yang mengatakan bahwa asal mula istilah “seni” berasal dari bahasa latin yang berarti “jenius”. sedangkan etimologi kata “musik” berasal dari bahasa inggris *music* yang berasal dari bahasa yunani *mousike*. *mousike* merujuk kepada semua seni yang dipimpin oleh muses yang berupa musik dan puisi, menurut buku kesenian SMP jilid satu “Seni musik adalah ungkapan gagasan atau perasaan yang estetis dan bermakna yang diwujudkan melalui media suara (manusia maupun alat) yang ditata dengan prinsip-prinsip tertentu”.

Kemudian menurut Pono Banoe, (edisi pertama 2003:288)

mengatakan bahwa:

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. musik dari kata muse, yaitu salah satu dewa dalam mitologi yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu; dewa seni dan ilmu pengetahuan. musik yang baik adalah memiliki unsur-unsur melodi, ritme, dan harmoni.

Beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seni musik adalah suatu bentuk ekspresi curahan jiwa yang membentuk suatu keharmonisan dan keindahan suara, melodi, ritme, vokal, dan tempo. pada dasarnya seni musik tidak hanya menjadi pengiring dalam kehidupan sehari-hari baik itu tarian, drama, teater, upacara, ritual keagamaan dan sebagainya. tetapi, musik adalah merupakan seni yang mampu menggambarkan emosi seseorang, karakteristik, dan perasaan seseorang. karena musik dapat menjadi kompleks dan abstrak tergantung siapa yang mendengar dan memainkan musik.

#### c. Musik Tradisional

Tradisional berasal dari kata “tradisi” sedangkan tradisi berasal dari bahasa latin “*tradisio*” yang artinya mewariskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Tradisional mengandung arti “sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun”.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa tradisional adalah “sesuatu yang berkembang dalam masyarakat luas serta mengikuti pola secara turun temurun dan cenderung untuk memperhatikan kemurnian sebagai warisan”. (Moeliono, Anton, 1988: 1069/dalam skripsi Soekarno Buchary: 2008).

Pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya musik tradisional merupakan suatu hasil cipta dari daratan tertentu yang menjadi ciri khas kebudayaan berupa musik dan tidak ditemukan di daerah lain, jenis alat musik yang sama baik rupa, bentuk, suara, dan cara memainkannya.

d. *Tennong – Tennong*

Musik Tradisional *Tennong-Tennong* yang merupakan salah satu hasil kebudayaan orang Bugis-Makassar di Kabupaten Pangkep sebelumnya dikenal dengan sebutan kelompok musik *pammaseri* karena salah satu pelaku seni kelompok musik ini tidak sengaja mendengarkan musik *Katto-Katto* karena diketuk dan kemudian dikenal dengan nama *Tennong-Tennong*. Akhirnya kelompok ini yang mencoba memakai dan memadukannya dengan alat musik tradisional lainnya yang ada di Kabupaten Pangkep seperti manddolling, gambus, suling, ricci, gendang bugis-makassar dan rabana.

Kata *Tennong-Tennong* tidak diketahui secara pasti dari mana asalnya, mungkin dari bunyi nada yang dihasilkan yaitu ting (nada tinggi) dan tong (nada rendah) karena terdiri dari satu melodi dengan susunan nada diatonis dalam masyarakat. di daerah Kabupaten Pangkep *Tennong-Tennong* dikenal dengan nama *katto-katto* dan *geddong-geddong*, begitupun dengan kata *katto-katto* dan *geddong-geddong* tidak diketahui secara pasti dari mana asalnya, tapi mungkin dari memainkan alat tradisional *Tennong-Tennong* tersebut dengan cara mengetuk bilah-bilah bambu ataupun potongan kayu-kayu kecil dengan menggunakan pemukul (stik).



Bahasa Makassar *katto-katto* artinya ketuk-ketuk, sedangkan kata dari cara dipangku ketika dibunyikan layaknya orang yang memangku anaknya saat merindukannya sambil bersenandung dengan syair *ma'bilale*, dari ketiga nama *Tennong-Tennong*, *katto-katto* dan *geddong-gedddong* semua itu adalah sama yang menunjukkan alat musiknya tapi apabila ada penambahan kata “ma” didepannya seperti *ma' Tennong-Tennong*, *ma' katto-katto*, *ma' geddong-geddong*, maka kata “ma” menunjukkan pelaku yang sedang bermain alat musik tradisional tersebut dapat diartikan bahwa seseorang sedang memainkan alat musik *tenong-tennong* sambil mendendangkan sebuah syair sehingga seni tradisional musik *Tennong-Tennong* Kabupaten Pangkep disebut perpaduan seni musik dan seni bertutur dalam pertunjukan musik daerah.

Salah satu tokoh yang secara tidak langsung ikut melestarikan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* adalah Kinrang bersama anaknya Raisa di Kabupaten Pangkep. Mengetahui hal ini A.Tenriani selaku pengelola Sanggar *Tomanurung* yang bergelut dibidang kesenian di Kabupaten Pangkep tertarik melestarikan alat musik ini melalui buku dan bimbingan untuk mengajarkan mengenai alat musik tradisional *Tennong-Tennong*.

Kinrang merupakan seorang maestro alat musik tradisional, tidak hanya *Tennong-Tennong* beiau juga mahir memainkan alat musik tradisional seperti gambus, mandolin, kecapi dan gendang. Kinrang lahir di Kabupaten Pangkep Kecamatan *Minasate'ne* Kelurahan *Kalabbirang* Dusun *Pattalassang*. Kinrang memiliki dua orang kakak yang bernama Udin dan Cora.

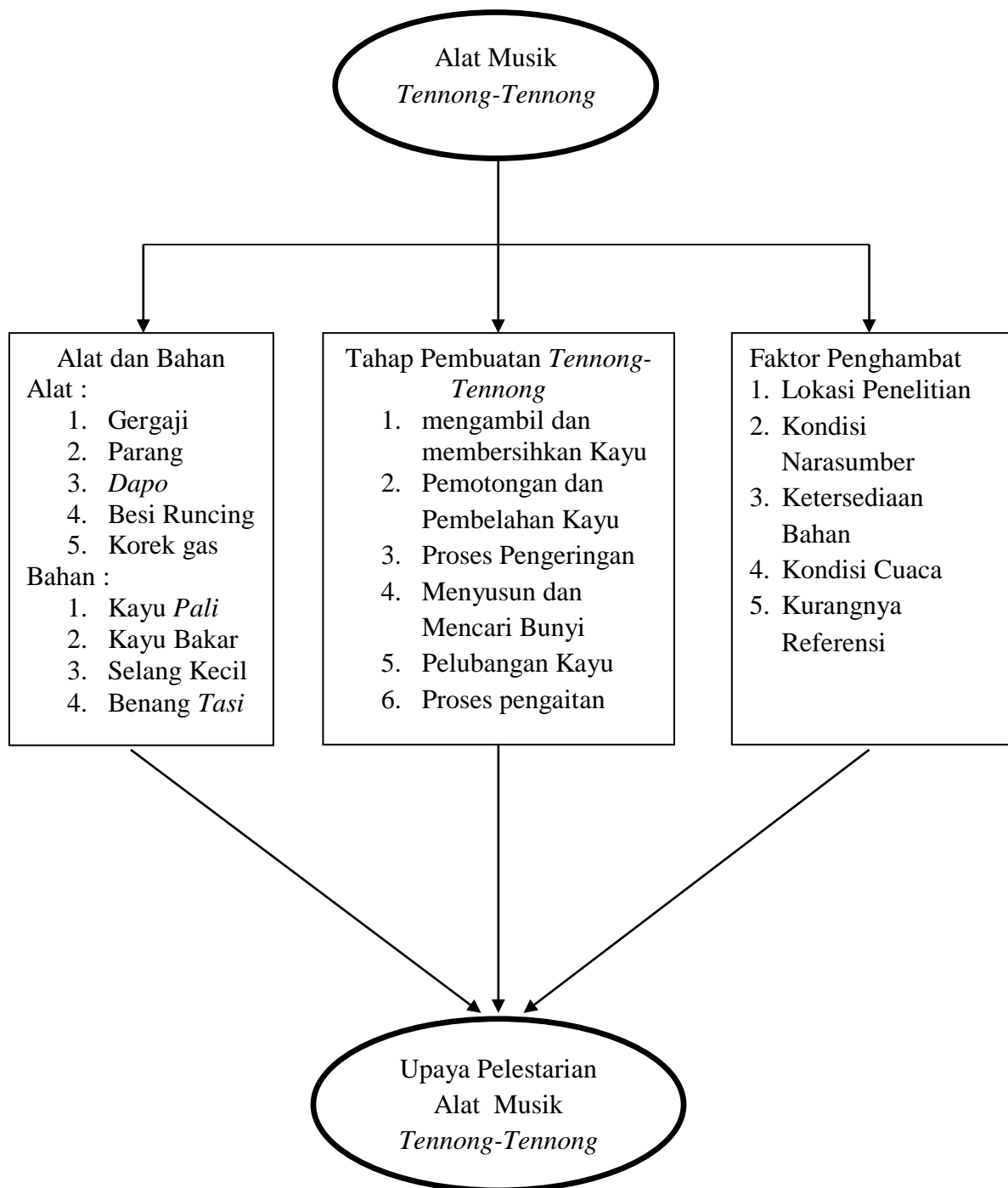
Kinrang telah mengenal alat musik *Tennong-Tennong* sejak kecil, beliau sering melihat pemain *gendong-gendong* yang mampir di desanya. Kinrang menjelaskan bahwa “*Tennong-Tennong* dulunya dikenal sebatas alat untuk mengusir monyet yang mengganggu tanaman penduduk”. sebelum Kinrang memainkan alat musik ini beliau terkadang belajar dari kakak laki-laknya (udin) yang juga seorang pemain musik yang tergabung dalam suatu grup gambus dan pulang kekampungnya hanya sesekali. Tetapi semenjak kakak beliau meninggal Kinrang belajar sendiri memainkan alat musik *Tennong-Tennong* dalam permainannya menggambarkan kesedihan yang hidup ditinggal sendiri.

Berkat kemampuannya memainkan alat musik *Tennong-Tennong* Kinrang bersama Raisa juga kerap menghadiri undangan di rumah jabatan gubernur namun lebih sering tampil pada kegiatan pemerintah setempat yaitu pemerintah Kabupaten Pangkep, termasuk acara pelestarian budaya Dinas Pariwisata Kabupaten Pangkep.

## **B. Kerangka Pikir**

Berdasarkan rumusan masalah serta acuan konsep yang dipaparkan melahirkan tinjauan tentang berbagai aspek terhadap judul penelitian, dalam hal ini tinjauan tentang “Proses Pembuatan *Tennong-Tennong* Sebagai Upaya Pelestarian Alat Musik Tradisional di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan”.

Maka dapat dibuatkan kerangka pikir sebagai berikut:



Skema I : Kerangka Pikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian**

###### **1. Variabel Penelitian**

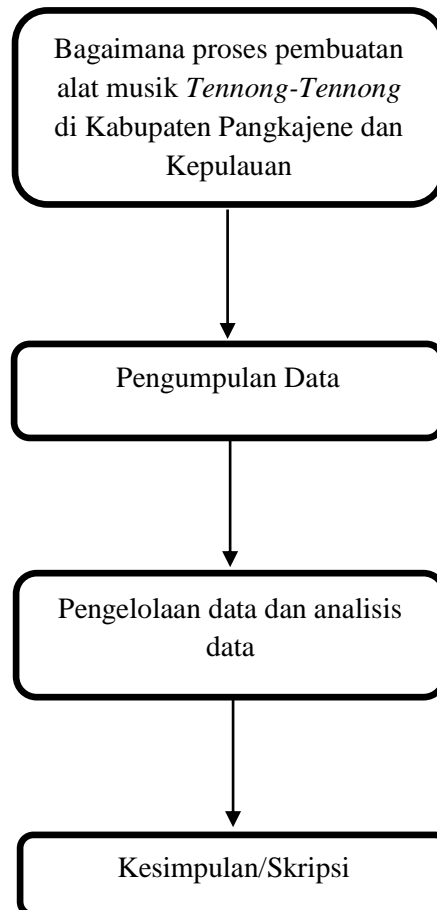
Variabel dalam penelitian adalah suatu yang menjadi penelitian atau segala sesuatu yang terkait dengan permasalahan penelitian. pada penelitian ini akan dilakukan pengamatan tentang penelitian untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Proses Pembuatan *Tennong-Tennong* Sebagai Upaya Pelestarian Alat Musik Tradisional di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan sub-sub variabel diantaranya: Bagaimana Proses Pembuatan Alat Musik *Tennong-Tennong* di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

###### **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1989-1990: 3/ dalam skripsi Haerullah Yusuf: 2016).

Kerangka pikir yang telah dibuat menjadi acuan untuk desain penelitian, Desain penelitian yang digunakan oleh penulis adalah desain penelitian kualitatif karena objek penelitian ini diteliti secara mendalam untuk mendapatkan sebuah hasil pencapaian. satu demi satu objek diteliti dari awal hingga memperoleh hasil penelitian.

adapun desain penelitian disusun sebagai berikut:



Skema II : Desain Penelitian

## B. Sasaran dan Responden

### 1. Sasaran

Sasaran utama dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana proses pembuatan alat musik *Tennong-Tennong* sebagai upaya pelestarian alat musik tradisional di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

## 2. Responden

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat setempat yaitu A. Tenriani sebagai ketua Sanggar *Tomanurung* sekaligus penulis buku “*Tennong-Tennong*” yang berperan aktif dalam pelestarian alat musik tradisional *Tennong-Tennong* di Kabupaten Pangkep dan Kepulauan.

## C. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh di belakang meja, tetapi harus terjun di lapangan, organisasi, atau komunitas. Data yang diobservasi berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi manusia. Dr. Ucu Cahyana, M.Si mengatakan “Tehnik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenan dengan prilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan hal-hal lainnya yang dapat langsung diamati oleh peneliti.”

Observasi menurut Young dan Schmidt (1973) adalah “sebagai pengamatan sistematis berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena-fenomena yang Nampak”. (Harbani Pasolong , 2012:131)

Peneliti menggunakan pengamatan atau observasi dengan klasifikasi pengamatan melalui cara tidak berperan serta. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi: Bagaimana proses pembuatan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

## 2. Wawancara

Wawancara tatap muka disebut juga dengan wawancara personal (*personal interview* atau *one-on-one interview*) dapat dilakukan dengan cara mendatangi tempat kerja atau tempat tinggal responden atau mengundang responden ke tempat pribadi. (Morissan, 2012:223)

Sedangkan menurut Haris Herdiansyah wawancara adalah “sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengendapkan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami”.

Wawancara penelitian ini akan dilakukan pada A.Tenriani selaku narasumber selaku ketua Sanggar *Tomanurung* yang ikut dalam pelestarian alat musik tradisional *Tennong-Tennong*. Sebelum melakukan wawancara dengan A. Tenriani, peneliti terlebih dahulu menyiapkan media rekaman suara berupa handphone Samsung J2 prime sekaligus menjadi media untuk mengambil gambar terkait kegiatan wawancara yang akan dilaksanakan. Pada saat berlangsungnya wawancara, ada beberapa topik yang dibahas mengenai proses pembuatan *Tennong-Tennong* serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses pembuatan alat musik *Tennong-Tennong*.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto dari beberapa proses terkait penelitian Proses Pembuatan *Tennong-Tennong* Sebagai Upaya Pelestarian Alat Musik Tradisional di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sehingga analisisnya menggunakan teknik non statistik atau analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari nasa sumber.
2. Menggunakan analisis dengan rangkuman inti dari data.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Pangkep (Pangkajene dan Kepulauan) berada di Provinsi Sulawesi Selatan, yang dikenal dengan kekhasan wilayahnya yang berkarakter tiga dimensi, meliputi wilayah pegunungan (dataran tinggi), wilayah perkotaan (dataran rendah), wilayah kepulauan. Kabupaten Pangkep terdiri atas 12 wilayah kecamatan yaitu sembilan kecamatan daratan dan tiga kecamatan kepulauan.

Jarak dari kota Makassar menuju ke utara Kabupaten Pangkep sekitar 50 kilometer dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan umum (*pete-pete*) yang memakan waktu sekitar dua jam. Kabupaten Pangkep dikenal dengan semboyan *Kualleangi Tallangan na Toalia* yang berarti “lebih baik tenggelam dari pada surut kembali”.

Salah satu kekayaan alam yang ada di Kabupaten Pangkep adalah Taman Nasional Bulusaraung, yang kaya akan kandungan mineral dan tanah humus yang subur. Struktur tanah inilah yang menjadikan Kabupaten Pangkep subur dan mudah ditumbuhi tanaman serta keberadaan hewan endemik Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, salah satu faktor pendukung masyarakat Pangkep khususnya masyarakat Tonasa dalam melestarikan kesenian tradisional musik *Tennong-Tennong* adalah keberadaan bahan dasar sebagai kebutuhan dalam pembuatan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* dan sulit ditemukan di Kabupaten lain.

Pembuatan alat musik *Tennong-Tennong* dilakukan oleh Kinrang selaku tokoh masyarakat sekaligus pemain serta pembuat alat musik tradisional *Tennong-*

*Tennong* di Dusun *Pattalassang* untuk digunakan pada acara-acara pesta rakyat yang dilakukan oleh masyarakat Pangkep. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Proses Pembuatan *Tennong-Tennong* Sebagai Upaya Pelestarian Alat Musik Tradisional di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

## **2. Alat dan Bahan**

### **a. Alat**

Alat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu segala sesuatu yang digunakan untuk membuat alat musik tradisional *Tennong-Tennong* yang tidak habis penggunaannya dan tidak ikut dalam permainan *Tennong-Tennong*.

#### **a) Parang**

Parang merupakan salah satu alat yang banyak berperan penting dalam proses pembuatan alat musik tradisional *Tennong-Tennong*. Dalam penelitian ini parang memiliki multifungsi sebagai alat dalam proses pembuatan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* mulai dari tahap pengambilan bahan (Kayu *Pali*) sampai pada tahap mencari bunyi (Kayu *Pali*).

Parang yang digunakan Kinrang adalah yang betul-betul telah diasah sehingga parang tersebut menjadi tajam agar proses penebangan hingga mencari bunyi pada bahan (Kayu *Pali*) menjadi mudah.

Parang ini tidak boleh terlalu tebal bentuknya karena akan berat ketika dipakai juga akan merusak struktur kayu akibat parang yang terlalu tebal. Baiknya parang yang digunakan agak tipis karena akan mempermudah proses membersihkan kayu nantinya, termasuk pada saat proses menguliti kayu, membersihkan kayu dari ranting-ranting kecil yang tidak terpakai. Adapun parang yang digunakan Kinrang sebagai berikut



Gambar 1. Parang .  
Dokumentasi Ahmad Rezaldi, 13-Januari-2018 di dusun *pattalassang*.  
*Handphone* Samsung J2 Prime

b) Gergaji (*garagaji*)

Gergaji (*garagaji*) digunakan pada tahap pemotongan batang Kayu *Pali* yang masih panjang dan dipotong-potong menjadi enam batang. Gergaji yang Kinrang gunakan masih sama seperti Gergaji pada umumnya, namun untuk melakukan proses pemotongan batang Kayu *Pali* haruslah gergaji yang benar-benar tajam untuk kemudahan dalam proses pemotongan.

Gergaji yang digunakan harus terlebih dahulu diasah apabila sudah terlalu sering digunakan karena akan menyebabkan gergaji tumpul dan merusak struktur kayu yang seharusnya halus ketika dipotong. Alasan Kinrang menggunakan Gergaji dibandingkan parang karena potongan yang dihasilkan lebih halus dan rapi. Kinrang juga terkadang harus menggunakan parang untuk memotong batang Kayu *Pali* apabila gergaji yang biasa digunakan sudah rusak atau bagian anak gergaji sudah tumpul akibat karat. Gergaji yang digunakan Kinrang bisa dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Gergaji (*garagaji*).  
Dokumentasi Ahmad Rezaldi, 13-Januari-2018 di dusun *pattalassang*.  
*Handphone Samsung J2 Prime*

#### c) Besi Runcing

Alat ini tidak kalah penting dalam proses pembuatan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* karena tanpa alat ini proses pelubangan pada batang Kayu *Pali* tidak bisa dilaksanakan. Besi runcing ini tampak seperti jarum yang dipakai untuk menjahit sepatu namun besi runcing yang digunakan kali ini tidak mempunyai bagian pengait pada ujungnnya seperti jarum jahit sepatu, ujungnya terlihat polos dan benar-benar runcing sehingga mampu menembus Kayu *Pali* ketika besi runcing yang telah dipanaskan ujungnya ditusukkan kebatang Kayu *Pali*.

Besi runcing yang digunakan tidak boleh tebal karena akan merusak nilai estetika alat musik *Tennong-Tennong*, lubang yang terlalu besar tidak akan terlihat rapi sebab tali ataupun benang yang akan mengait nantinya juga tidak terlalu besar. Olehnya itu besi runcing yang digunakan harus disesuaikan dengan ketebalan tali yang jadi pengait nantinya. Meskipun kecil dan panjang namun besi runcing ini tidak akan patah saat ditusukkan pada Kayu *Pali* karena bantuan dari efek panas pada saat besi runcing dipanaskan dalam api tungku tanah liat. Besi runcing yang Kinrang gunakan adalah sebagai berikut



Gambar 3. Besi runcing (*pattusuk-tusukna*).  
 Dokumentasi Ahmad Rezaldi, 13-Januari-2018 di dusun *pattalassang*.  
*Handphone Samsung J2 Prime*  
 d) *Dapo* (tungku tanah liat)

Tungku tanah liat atau biasa disebut *Dapo* dalam bahasa Bugis Pangkep, Tungku tanah liat (*Dapo*) dalam keseharian masyarakat bugis biasanya digunakan untuk memasak air, nasi, ketupat, dan sebagainya. Tungku tanah liat (*Dapo*) sudah ada dari dulu sebelum kompor gas ditemukan dan menjadi pengganti untuk keperluan memasak di dapur, karena untuk menggunakan Tungku tanah liat atau *Dapo* tidaklah semudah menggunakan kompor gas.

Hal yang menjadi kesulitan memasak menggunakan *Dapo* karena harus menggunakan kayu bakar untuk membuat api berbeda jika dibandingkan dengan kompor gas yang hanya menggunakan gas yang tersedia untuk menyalakan api tanpa perlu susah-susah membuat percikan api kecil dahulu untuk membuat api yang besar. Tapi dalam proses pembuatan alat musik *Tennong-Tennong* Kinrang hanya menggunakan *Dapo* sebagai wadah api untuk memanaskan besi runcing. *Dapo* yang digunakan sebagai berikut



Gambar 4. Tungku tanah liat (*Dapo*).  
Dokumentasi Ahmad Rezaldi, 13-Januari-2018 di dusun *pattalassang*.  
*Handphone* Samsung J2 Prime.

e) Korek Gas

Kinrang menggunakan korek gas untuk membuat api kecil kemudian dimasukkan ke dalam tungku tanah liat atau *Dapo* yang berisi kayu bakar. Korek gas yang digunakan Kinrang yaitu korek gas yang sehari-hari digunakan untuk membakar rokok kreteknya. Korek gas menjadi alat pemicu api agar lebih mudah dan tidak sulit menggunakannya dibandingkan korek kayu. Namun terkadang korek gas Kinrang juga habis sehingga kinrang kembali menggunakan korek kayu untuk membuat api kecil sebagai pemicu api dalam tungku tanah liat (*Dapo*).

Penggunaan korek gas sangat disarankan karena memiliki pengatur tekanan gas untuk menyesuaikan kecil besarnya api yang dibutuhkan untuk menyalakan api dalam tungku, sedangkan korek kayu tidak memiliki alat pengatur kecil besarnya api yang dibutuhkan. Hal itulah yang menjadi alasan Kinrang sendiri untuk menggunakan korek gas dibandingkan korek kayu. Adapun korek gas yang digunakan sebagai berikut.





Gambar 5. Korek gas.  
Dokumentasi Ahmad Rezaldi, 13-januari-2018 di dusun *pattalassang*.  
*Handphone* Samsung J2 Prime.

#### **b. Bahan**

Bahan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu segala sesuatu yang habis pakai dalam pembuatan alat musik tradisional *Tennong-Tennong*. adapun bahan yang dimaksudkan sebagai berikut :

##### **a) Kayu *Pali***

Tahapan pertama dalam proses pembuatan alat musik *Tennong-Tennong* yaitu pemilihan bahan, bahan dasar yang dipilih oleh Kinrang selaku pemain dan pembuat alat musik *Tennong-Tennong* adalah Kayu *Pali*. Kayu *Pali* pada masyarakat tertentu menggunakan batang dan dedaunannya sebagai obat tradisional yang bisa mengobati penyakit, namun untuk mendapatkan Kayu *Pali* tersebut tidaklah semudah kayu-kayu yang tumbuh banyak di dataran rendah, untuk mendapatkan Kayu *Pali* penelitipun bersama Kinrang harus mencarinya di daerah yang datarannya tinggi. Alasan Kinrang menggunakan Kayu *Pali* dikarenakan strukturnya yang mudah dipotong, dibelah, sangat ringan setelah

melalui proses pengeringan, padat dan tidak mudah pecah ataupun patah dalam keadaan tertentu. Suara yang dihasilkan juga lebih nyaring dan alami, Kayu *Pali* juga tidak mudah dimakan rayap yang biasa merusak struktur dari bahan dasar bambu yang dibuat menjadi *Tennong-Tennong* sehingga *Tennong-Tennong* biasanya tidak dapat digunakan lagi. Adapun gambar Kayu *Pali* sebagai berikut.



Gambar 6. Kayu *Pali*.  
Dokumentasi Ahmad Rezaldi, 13-januari-2018 di dusun *pattalassang*.  
*Handphone* Samsung J2 Prime.

b) Kayu Bakar

Bahan dasar ini sangat erat kaitannya dengan tungku tanah liat atau *Dapo* dalam proses pembuatan alat musik *Tennong-Tennong*, karena kayu bakar menjadi bahan dasar pengapian di dalam *Dapo* pada tahap pelubangan. Kayu bakar yang diambil Kinrang adalah sisa-sisa ranting pohon yang sudah kering dan strukturnya mudah terbakar apabila dimasukkan dalam tungku tanah liat untuk pengapian besi runcing. Dalam keseharian Kinrang memasak air dan sebagainya kayu bakar lebih mudah didapatkan di dalam perkebunan yang luas, jika dibandingkan dengan tabung gas. Kayu bakar juga lebih ringan untuk diangkut



kembali ke rumah-rumah kebun yang ditinggali Kinrang. Adapun kayu bakar yang dimaksud adalah sebagai berikut.



Gambar 7. Kayu bakar.  
Dokumentasi Ahmad Rezaldi, 13-Januari-2018 di dusun *pattalassang*.  
*Handphone Samsung J2 Prime*.

c) Selang kecil

Selang yang digunakan Kinrang sendiri adalah bahan yang bukan dibeli ataupun dibuat sendiri, namun selang ini diambil dari sisa-sisa selang inpush yang tidak digunakan lagi pada rumah sakit atau puskesmas tertentu. Kinrang juga pernah menggunakan kayu yang diraut menjadi kecil dan dibuat lubang kecil di tengahnya untuk memasukkan benang pengait pada tahap akhir dari pembuatan *Tennong-Tennong* namun pilihan ini sangat sulit dalam pembuatannya, jadi Kinrang memilih selang kecil dari inpush karena ruas lubang selangnya yang kecil sehingga cocok untuk dimasukkan benang *Tasi* yang akan menjadi pembatas antara batang-batang Kayu *Pali* yang sudah siap dikaitkan. Selang ini juga mudah dipotong-potong, sangat elastis untuk digunakan dan tidak termakan oleh rayap

sehingga akan tahan sampai waktu tertentu. Selang kecil dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 8. Selang.  
Dokumentasi Ahmad Rezaldi, 13-Januari-2018 di dusun *pattalassang*.  
*Handphone* Samsung J2 Prime.

d) Benang *Tasi*

Benang *Tasi* berguna untuk menyatukan atau mengaitkan setiap batang Kayu yang telah dilubangi, di mana benang *tasi* yang digunakan bukanlah benang *tasi* pancing atau sebagainya tapi diambil dari sisa potongan karpet rotan yang sudah tidak digunakan lagi. Inisiatif yang dilakukan oleh Kinrang sendiri dikarenakan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk bahan ini.

Terkadang Kinrang juga menggunakan benang *tasi* pancing atau nilon ketika bahan yang sering digunakan habis meskipun harus mengeluarkan biaya untuk membeli benang *tasi* pancing ini. Benang *tasi* menjadi pilihan Kinrang karena benang ini memiliki struntur yang kecil dan tipis namun sangat kuat menahan beban pada kayu yang terus bergerak ketika dimainkan. Adapun benang *tasi* yang dimaksud adalah sebagai berikut.



Gambar 9. Benang *Tasi*.  
Dokumentasi Ahmad Rezaldi, 13-Januari-2018 di dusun *pattalassang*.  
*Handphone* Samsung J2 Prime.

## 1. Proses Pembuatan *Tennong-Tennong*

### a. Tahap Pertama, Pemilihan dan Membersihkan Bahan

#### a) Pemilihan Bahan (kayu yang sesuai)

Pemilihan bahan kayu yang sesuai merupakan tahap penting dalam pembuatan alat musik *Tennong-Tennong* karena tidak semua kayu bisa digunakan sebagai bahan alat musik *Tennong-Tennong* dikarenakan kayu tersebut harus memiliki struktur kayu yang ringan (setelah dikeringkan), mengeluarkan suara yang nyaring dan lebih alami.

Penelitian ini kita diawali dengan pemilihan bahan, bahan yang digunakan strukturnya mudah dipotong dan dibuat menjadi *Tennong-Tennong*. Maka dipilihlah Kayu *Pali* yang strukturnya sangat mudah dipotong-potong tanpa memerlukan mesin pemotong yang modern karena dalam proses pembuatan *Tennong-Tennong* hanya menggunakan alat-alat yang masih tradisional. Pilihan bahan yang lain seperti bambu *Banua* juga bagus karena strukturnya yang padat

dan tebal namun untuk bambu itu sendiri tidaklah mudah untuk dipotong-potong sehingga Kinrang sebagai pembuat *Tennong-Tennong* lebih memilih Kayu *Pali*.

Wawancara yang saya lakukan terhadap Kinrang atau dikenal dengan “Mama Kinrang” yang didampingi oleh A.Tenriani dan anak perempuan Kinrang sebagai penerjemah bahasa Indonesia ke bahasa daerah yang ada di sana, Kinrang mengatakan:

Kayu *Pali* ini tidaklah mudah dimakan rayap yang biasa menghancurkan struktur dari pada bahan yang telah jadi atau *Tennong-Tennong* itu sendiri. jika dibandingkan dengan bambu *Banua*, bambu tersebut mudah dimakan rayap sehingga bunyi ataupun struktur *Tennong-Tennong* yang telah jadi akan hancur dan tidak akan bisa dimainkan lagi.

Jarak tempuh untuk mendapatkan bahan ini lumayan jauh dari pemukiman karena kayu ini tumbuhnya hanya di daerah yang berada di dataran tinggi, peneliti harus menempuh jarak sekitar satu sampai dua kilometer menuju kaki gunung untuk mengambil bahan (Kayu *Pali*) yang dibutuhkan dalam pembuatan alat musik *Tennong-Tennong*.

Peneliti harus melewati jalan yang kurang memadai, penunjuk arah untuk ke lokasi bahan yang hanya mengandalkan pengalaman Kinrang karena perkebunan yang luas dan tidak ada jalur yang pasti telah dibuat sebelumnya agar memudahkan penunjuk arah. Peneliti juga ikut membantu Kinrang memilih bahan atau kayu yang sesuai untuk digunakan sebagai bahan dasar pembuatan alat musik tradisional *Tennong-Tennong*. Cukup banyak kayu yang tersedia di kebun Kinrang, namun kayu strukturnya lurus dan memiliki dahan yang sempurna seperti yang dibutuhkan agak susah untuk menemukannya. Oleh karena itu peneliti juga ikut serta membantu Kinrang menemukan dan memilih bahan dasar yang tepat. Untuk gambar terkait pemilihan bahan sebagai berikut





Gambar 10. Penebangan batang Kayu *Pali*.  
 Dokumentasi Ahmad Rezaldi, 13-Januari-2018 di dusun *pattalassang*.  
*Handphone* Samsung J2 Prime.

b) Membersihkan Kayu Dari Ranting dan Kulit Yang Tidak Digunakan atau

Dibutuhkan untuk Membuat Alat Musik *Tennong-Tennong*

Kayu *Pali* yang telah ditebang akan dibersihkan dari ranting-ranting yang tidak dibutuhkan karena sebelum penebangan batang pohon Kayu *Pali*, batang pohon tersebut dipilih dulu oleh Kinrang apakah batangnya tidak banyak memiliki bagian tulang kayu yang akan membuat batang kayu yang dapat dipotong menjadi beberapa bagian hanya tinggal sedikit saja, sehingga batang kayu yang diambil adalah bagian batang yang tidak terlalu kecil juga tidak terlalu besar disesuaikan untuk ukuran *Tennong-Tennong*.

Batang Kayu *Pali* yang telah dibersihkan dari ranting-ranting, kulit kayunya juga tidak lupa untuk dikelupas sebelum dibawa oleh Kinrang. agar pada saat pemotongan kayu, kulit kayunya tidak menghambat proses pemotongan Kayu *Pali* yang akan digunakan sebagai bahan dasar pembuatan alat musik tradisional *Tennong-Tennong*. Adapun gambar proses pembersihan sebagai berikut



Gambar 11. Perbersihan ranting-ranting dari batang Kayu *Pali*.  
Dokumentasi Ahmad Rezaldi, 13-Januari-2018 di dusun *pattalassang*.  
*Handphone* Samsung J2 Prime.

b. Tahap Kedua, Memotong dan Membelah Bahan

a) Memotong Bahan (Kayu) yang Digunakan Sebagai Alat Musik *Tennong-Tennong*

Kayu yang telah dibawa akan dipotong lagi menjadi beberapa batang dibagi menjadi enam menggunakan Gergaji kayu. Setiap batang memiliki panjang yang berbeda-beda mulai dari yang terpendek sampai yang terpanjang. Pada proses pemotongan, mula-mula batang kayu yang telah siap diletakkan di atas *banreng-banreng* sebagai penopang kayu, kemudian sebagian kayu diukur sesuai yang dibutuhkan. Setelah diukur barulah batang kayunya dipotong mulai dari yang terpendek, batang yang pendek ini akan dijadikan patokan untuk ukuran panjang batang kayu yang berikutnya. Di ukur dengan cara diletakkan di atas kayu yang masih panjang dan dibebaskan kurang lebih satu jari sisi kanan atau sisi kiri kayu yang dijadikan patokan tersebut sehingga pada saat dipotong panjang kayu yang

pertama dan berikutnya tidak sama panjang, begitupun potongan kayu yang kedua akan dijadikan patokan untuk batang kayu yang ketiga dan seterusnya hingga mencapai enam batang kayu. Ukuran potongan kayu yang dibutuhkan jadi lebih mudah didapatkan. Dapat di lihat pada gambar berikut.



Gambar 12. Pengukuran pinggiran Kayu sebelum dipotong.  
Dokumentasi Ahmad Rezaldi, 13-Januari-2018 di dusun *pattalassang*.  
*Handphone Samsung J2 Prime*.

b) Membelah Dua Bahan (Kayu)

Batang kayu yang dibutuhkan telah selesai dipotong-potong menjadi enam bagian dengan panjang yang berbeda-beda maka selanjutnya masing-masing kayu tersebut dibelah menjadi dua bagian sehingga semua batang kayu yang sebelumnya menjadi 12 batang. Kayu-kayu tersebut dibelah menggunakan parang yang dipakai sebelumnya untuk menebang batang Kayu *Pali*, adapun cara membelah yang cukup unik Kinrang yaitu dengan cara menaruh parang tersebut dibagian tengah pada salah satu sisi kayu kemudian menghentakkan parang bersamaan dengan batang kayunya ke kayu penahan agar parang tersebut masuk ke dalam struktur kayu sehingga menimbulkan belahan yang mulanya bulat satu

batang menjadi dua batang kayu setengah lingkaran. Begitupun seterusnya dengan batang kayu yang lain.

Kayu *Pali* memiliki struktur yang cukup unik dibanding beberapa kayu lainnya. Apabila kayu *Pali* dibelah dua, hasil belahan itu akan mengikut sampai kebagian bawah hingga terpisah. Untuk proses pembelahan kayu terdapat pada gambar berikut



Gambar 13. Proses membelah batang Kayu sehingga menjadi dua batang kayu.  
Dokumentasi Ahmad Rezaldi, 13-Januari-2018 di dusun *pattalassang*.  
*Handphone Samsung J2 Prime*.

c. Tahap Ketiga, Proses Pengeringan Bahan (Kayu) Sampai Benar-Benar Kering dan Ringan

Proses pengeringan yang dilakukan oleh Kinrang terbilang sangat sederhana karena hanya mengandalkan terik matahari, cuaca yang panas jadi penunjang yang bagus dalam proses pembuatan alat musik *Tennong-Tennong* karena tanpa cuaca yang panas proses pengeringan akan terhambat dan juga akan memakan waktu yang cukup lama hingga benar-benar kering. Waktu normal dalam proses pengeringan ini berkisar dua sampai tiga minggu.



Mengetahui kapan batang kayunya berada pada tingkat kekeringan yang ideal untuk digunakan sebagai bahan dalam pembuatan *Tennong-Tennong*, di mana Kinrang mengatakan bahwa “batang Kayunya akan terasa lebih ringan dan terlihat benar-benar kering”. Artinya faktor cuaca adalah salah satu faktor penting dalam proses ini. Proses pengeringan dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 14. Pengeringan di bawah terik matahari.  
Dokumentasi Ahmad Rezaldi, 13-Januari-2018 di dusun *pattalassang*.  
*Handphone Samsung J2 Prime*.

d. Tahap Keempat, Menyusun dan Mencari Bunyi

a) Menyusun Kayu Yang Telah Dikeringkan

Tahap ini dilakukan setelah proses pengeringan kayu telah selesai. Kayu tersebut disusun sesuai urutan panjang dari yang terpendek ke yang paling panjang. Proses penyusunan ini dilakukan Kinrang dengan cara kayu-kayu yang disusun diletakkan di atas permukaan betis hingga paha, mula-mula kayu yang pendek diletakkan di atas permukaan gelang kaki, berlanjut hingga ke kayu yang terpanjang.

Kayu yang terpanjang letaknya berada di atas paha. Sehingga urutan susunan batang kayunya yaitu dari yang terpendek ke yang terpanjang, Kinrang

akan mempersiapkan parang apabila kayu tersebut terlalu panjang dan memiliki struktur yang belum sempurna, seperti terdapat benjolan-benjolan tangkai atau tulang kayu yang timbul. Adapun proses penyusunan dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 15. Menyusun batang kayu yang telah dikeringkan.  
Dokumentasi Ahmad Rezaldi, 28-Januari-2018 di dusun *pattalassang*.  
*Handphone Samsung J2 Prime*.

b) Menyusun dan Mencari Bunyi Kayu dari Tinggi ke Rendah

Menyusun dan mencari bunyinya yang paling rendah dan paling tinggi. Disini Kinrang melakukannya bersamaan, ada dua batang yang panjangnya sama karena sebelumnya pada saat pemotongan yang dilakukan hanya memotong enam bulat batang saja kemudian dibelah menjadi dua pada setiap batangnya. Jadi untuk menentukan susunan yang manakah batang kayu yang berada diurutan satu dan dua, tiga dan empat dan seterusnya yaitu dengan menentukan bunyi yang dihasilkan.

Kinrang mengetuk-ketuk kayunya sambil mendengar dengan baik yang mana kah diantara dua batang kayu tersebut yang bunyinya lebih rendah, sehingga

batang kayu yang bunyinya lebih rendah disimpan pada urutan pertama untuk batang kayu yang paling panjang begitupun seterusnya.

Terdapat dua batang kayu yang terkadang mempunyai bunyi yang sama, maka Kinrang akan memotong sedikit demi sedikit pada sisi kiri atau kanan batang kayu hingga salah satu diantara bunyinya ada yang rendah dan ada yang tinggi dengan catatan dari setiap batang yang memiliki bunyi yang lebih tinggi, tidak melebihi bunyi rendah yang berada pada susunan batang kayu yang letak susunannya lebih tinggi contohnya susunan kedua dan ketiga. Ini bisa terjadi dikarenakan panjangnya yang berbeda-beda pada setiap batang kayunya.

Kinrang tidak jarang mempersiapkan bahan cadangan apabila terdapat bahan yang rusak dan tidak menghasilkan bunyi atau suara yang bersusun, hal ini disebabkan struktur bahan memiliki tulang yang terlalu padat sehingga bunyi yang dihasilkan tidak nyaring dan sumbang. Terkait hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 16. Mencari nada rendah dan tinggi.  
Dokumentasi Ahmad Rezaldi, 28-Januari-2018 di dusun *pattalassang*.  
*Handphone Samsung J2 Prime.*

e. Tahap Kelima, Proses Pelubangan Bahan (Kayu) Yang Telah Disusun

Pelubangan Kayu *Pali* akan dilakukan setelah susunan pada urutan batang kayu telah ditetapkan. Dalam prosesnya Kinrang melakukannya dengan cara yang sangat tradisional dan kreatif, Kinrang hanya menggunakan alat-alat yang sederhana. Mulai dari tungku yang terbuat dari tanah liat, kayu bakar yang diambil dari ranting-ranting pohon tentunya kayu bakar ini hanya yang sudah kering saja dijadikan kayu bakar, gerobak besi yang dipakai Kinrang membawa kayu bakar tersebut agar lebih memudahkan mengangkut banyak kayu bakar yang telah diikat.

Melubangi batang-batang kayu yang sudah kering Kinrang menggunakan besi yang mirip jarum tapi lebih besar dari jarum biasanya, besi tersebut menjadi alat utama yang nanti akan ditusukkan ke kayu yang sudah kering. Tetapi jarak kedua lubang harus diperhatikan agar tidak merusak sisi kayu.

Tahap yang paling penting dalam proses pelubangan batang kayu ini adalah suhu panas pada ujung besi runcing yang dihasilkan dari pengapian kayu bakar dalam tungku tanah liat. Karena suhu panas pada ujung besi akan ditusukkan pada batang kayu. Adapun proses yang dilakukan yaitu pertama-tama bakar sisa-sisa potongan-potongan kayu lalu masukkan ke dalam tungku tanah liat, buatlah api sebesar-besar mungkin kemudian masukkan kayu bakar untuk mempertahankan api dalam tungku tanah liat, masukkan besi runcing ke dalam api untuk dipanaskan.

Waktu yang dibutuhkan untuk besi runcing benar-benar panas kurang lebih satu menit, setelah besi runcing benar-benar panas barulah pelubangan dilakukan. Pelubangan dilakukan dengan cara menusukkan besi runcing ke kayu dari sisi bawah hingga menembus ke samping kayu begitupun seterusnya dan dibuat

menjadi empat lubang pada setiap batang kayu, Kinrang mempersiapkan kain sebagai pengalas agar besi tidak terasa panas. Proses pelubangan dapat lihat pada berikut.



Gambar 17. Pelubangan menggunakan besi runcing.  
Dokumentasi Ahmad Rezaldi, 28-Januari-2018 di dusun *pattalassang*.  
*Handphone* Samsung J2 Prime.

f. Tahap Keenam, Proses Pengaitan

Tahap ini akan dilakukan setelah proses pelubangan selesai, tahap ini adalah tahap akhir yaitu mengaitkan semua batang kayu yang telah dilubangi tadi dengan benang *tasi* dan selang yang telah dipotong-potong pendek, ini berguna agar batang-batang kayu bisa disatukan menjadi alat musik tradisional *Tennong-Tennong*. Proses pengaitan ini juga berguna untuk memudahkan pemain membawa-bawa alat musik tradisional *Tennong-Tennong* kemana-mana dengan menggulungnya sehingga terlihat seperti membawa kayu bakar yang telah diikat.

Proses pengaitan dilakukan dengan cara pertama-tama masukkan benang *tasi* (benang nilon) ke dalam lubang yang sudah ada dari sisi samping kayu keluar di bawah kayu kemudian masuk lagi dari bawah ke sisi samping kayu. Untuk



disambungkan kebatang kayu selanjutnya, masukkan selang yang telah dipotong-potong pendek tadi ke dalam benang *tasi* dan menjadi pembatas antara batang-batang kayu agar batang kayu tidak berdempetan. Dengan selang yang dimasukkan pada benang *tasi*, setiap batang kayu memiliki ruang.

Benang *tasi* dimasukkan dari batang kayu yang nadanya paling tinggi dan dilanjutkan sampai batang yang bunyinya paling rendah. Proses ini merupakan proses finalisasi, Kinrang akan mengecek kembali kesesuaian bunyi apakah sudah benar-benar sesuai dengan bunyi yang berurutan. Tidak jarang Kinrang akan mengecek berulang-ulang, setelah kedua benang *tasi* telah sampai pada lubang terakhir batang kayu yang paling rendah kemudian benang *tasi* tersebut diikat dengan simpul mati, apabila Kinrang sudah yakin bahwa bunyi yang dihasilkan sudah sesuai. Adapun proses pengaitan sebagai berikut.



Gambar 18. Tahap akhir yaitu pengaitan seluruh batang Kayu  
Dokumentasi Ahmad Rezaldi, 28-Januari-2018 di dusun *pattalassang*.

*Handphone Samsung J2 Prime*

## 2. Upaya Pelestarian Alat Musik Tradisional *Tennong-Tennong*

Upaya pelestarian alat musik tradisional *Tennong-Tennong* merupakan langkah yang dilakukan seseorang untuk menjaga dan membudidayakan sebuah temuan yang dikhawatirkan hilang karena pengaruh perkembangan zaman. Upaya ini dapat menjadi hal yang sangat mempengaruhi eksistensi suatu budaya atau dalam hal ini alat musik tradisional *Tennong-Tennong* sehingga dimasa yang datang masih tetap dikenal oleh generasi baru.

Terkait dengan hal di atas, salah satu tokoh masyarakat yang ada di daerah Tonasa Kabupaten Pangkep yang ikut melestarikan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* melalui Sanggar *Tomanurung* adalah A.Tenriani. Sebagai ketua Sanggar *Tomanurung* A.Tenriani menyadari akan pentingnya upaya pelestarian budaya yang ada didaerahnya khususnya di Kabupaten Pangkep.

Budaya dianggap sebagai salah satu hal yang ikut membangun karakter masyarakat Kabupaten Pangkep dan yang menjadi pokok utama perhatiannya adalah alat musik tradisional *Tennong-Tennong*. A.Tenriani mengajarkan segala sesuatu yang diketahuinya tentang alat musik tradisional *Tennong-Tennong* mulai dari cara memilih bahan yang tepat untuk membuat alat musik tradisional *Tennong-Tennong* hingga cara memainkan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* kepada kaula muda yang tergabung sebagai anggota dalam Sanggar *Tomanurung*.

A.Tenriani dalam kesehariannya mengajar di Sanggar *Tomanurung* sesekali menghadirkan Kinrang untuk mengajar dan berbagi pengalaman tentang alat musik tradisional *Tennong-Tennong* guna membangkitkan motivasi dan semangat belajar anak didiknya. A.Tenriani juga melakukan aktifitas lain sebagai bentuk

upaya pelestarian seperti ketika ikut berpartisipasi dalam suatu lomba ataupun narasumber suatu kegiatan pemerintahan dan sebagainya serta tidak akan lupa menyisipkan alat musik tradisional *tennong-tennong* dalam materi pembahasan dan kegiatan yang diikutinya.

A.Tenriani yang tergabung dalam sanggar seni Tomanurung bersama Kinrang yang masih bisa membuat alat musik tradisional *Tennong-Tennong* dengan ketidak sengajaan telah ikut mengupayakan pelestarian alat musik ini. Dikarenakan Kinrang terus menjaga agar alat musik ini tetap ada dengan membuat alat musik *Tennong-Tennong* dan tidak tergeser oleh alat musik modern. Sementara A.Tenriani secara aktif mengajar dan mengenalkan generasi penerus tentang alat musik tradisional *Tennong-Tennong* termasuk bagaimana cara memainkan alat musik ini.

Penelitian ini secara sengaja juga berperan sebagai upaya pelestarian alat musik tradisional *Tennong-Tennong*. Melalui tinjauan dan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti, segala sesuatu yang ditemukan dan diteliti oleh peneliti dituangkan dengan utuh dan digambarkan jelas dan terstruktur. Peneliti bermaksud untuk mengenalkan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* kepada masyarakat luas bahwa alat musik ini merupakan budaya dan alat musik tradisional yang tidak terpisahkan dalam nusantara.

### **3. Faktor Penghambat**

#### **a. Lokasi Penelitian**

Dusun *Pattalassang* Kelurahan *Kalabbirang* Kecamatan *Minasate'ne* Kabupaten Pangkep merupakan lokasi yang dituju dalam penelitian ini. Kabupaten Pangkep sendiri bisa dikatakan Kabupaten berkarakter tiga dimensi karena memiliki wilayah dataran tinggi, dataran rendah, dan kepulauan.



Kecamatan *Minasate'ne* tergolong dalam wilayah dataran rendah, namun sebagian wilayahnya seperti Dusun *Patallassang* memiliki lokasi wilayah yang agak tinggi. untuk menggali lebih jauh kekhasan musik *Tennong-Tennong* berasal dari daerah pegunungan yang ada di Dusun *Patallassang*.

Jalur yang ditempuh peneliti mulanya memang cukup landai namun untuk memperoleh Kayu *Pali* yang berkarakter jenis kayu ringan dan kuat serta memiliki bunyi khas alat musik tradisional *Tennong-Tennong* harus menempuh jalur yang agak mendaki ke kebun Kinrang yang berjarak sekitar satu kilometer dari kediaman Kinrang.

Jarak dari kota Makassar menuju Dusun *Patallassang* kediamann Kinrang memakan waktu sekitar satu setengah jam, yang bisa ditempuh melalui jalur darat. Jarak dari kediaman Kinrang menuju kebun tempat tersedianya bahan atau pohon *Pali* sekitar satu jam yang hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengkategorikan lokasi penelitian menjadi salah satu faktor penghambat dalam penelitian ini mengetahui jarak yang ditempuh cukup memakan waktu karena harus mencari bahan yang tepat. Kurang lebih memakan waktu yang cukup lama.

#### b. Kondisi Narasumber

A.Tenriani sebagai narasumber pertama yang memberitahukan banyak informasi terkait alat musik tradisional *Tennong-Tennong* begitupun dengan lokasi rumah Kinrang. A. Tenriani memiliki banyak aktifitas di Sanggar *Tomanurung* karena beliau sebagai pengelola yang aktif melatih dan mengajar anak-anak yang tergabung dalam Sanggar *Tomanurung*.

Mengelola Sanggar *Tomanurung* bukan satu-satunya kesibukan A.Tenriani melainkan juga aktif diberbagai kegiatan seni yang ada di Kabupaten Pangkep. Bahkan sesekali beliau juga keluar daerah mengikuti berbagai kegiatan kesenian hingga menghadiri undangan komunitas-komunitas kesenian.

Kinrang selaku narasumber kedua dalam penelitian ini. Kinrang yang akan memberikan informasi mulai dari pemilihan bahan alat musik *Tennong-Tennong* hingga memainkan alat musik tradisional *Tennong-Tennong*. Keseharian Kinrang adalah berkebun dan mengurus ternak, mulai pagi hingga sore hari Kinrang menghabiskan paruh waktu di kebun. Kesibukan dari kedua narasumber inilah yang terkadang menjadi kendala peneliti karena sulit untuk mengambil langkah penelitian yang berhubungan dengan mereka.

Kabupaten Pangkep terdiri dari dua bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Bugis dan Bugis-Makassar. Dusun *Pattalassang* yang ditinggali Kinrang masyarakatnya secara umum menggunakan bahasa Bugis-Makassar begitupun dengan Kinrang. Kinrang sendiri kurang pasif dalam berbahasa Indonesia, melainkan hanya bahasa daerah tempat tinggalnya sedangkan peneliti tidak tahu berbahasa yang ditinggali Kinrang. hal ini juga yang terkadang menjadi kendala peneliti untuk mencari tahu informasi terkait pembuatan *Tennong-Tennong* dikarenakan komunikasi peneliti ke Kinrang tidak tersampaikan dengan baik.

#### c. Ketersediaan Bahan

Ketersediaan bahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kayu *Pali*. Kayu *Pali* terdapat hampir disemua daerah yang memiliki wilayah dataran tinggi atau pegunungan namun ketersediaan Kayu *Pali* di Kabupaten Pangkep khususnya di Dusun Patallassang sudah jarang ditemukan karena banyaknya

masyarakat yang memanfaatkan Kayu *Pali* sebagai bahan dasar membuat rumah kayu karena memiliki struktur ringan, kuat, tidak mudah dimakan rayap.

Kayu *Pali* memang bukan satu-satunya bahan yang bisa digunakan untuk membuat alat musik tradisional *Tennong-Tennong*, kayu yang pertama kali digunakan untuk membuat alat musik tradisional *Tennong-Tennong* yaitu Kayu *Bitti*. Kayu *Bitti* sejenis Kayu Hitam yang memang hampir tidak dimakan oleh rayap sehingga sangat cocok dijadikan sebagai bahan dasar alat musik tradisional *Tennong-Tennong*, namun keberadaan Kayu *Bitti* sudah sangat langka di Kabupaten Pangkep bahkan di Sulawesi-Selatan secara umum. Sehingga Kinrang menggunakan Kayu *Pali*.

Bambu juga biasa digunakan Kinrang untuk membuat *Tennong-Tennong*, setelah susah menemukan Kayu *Bitti* dulunya memang bambu menjadi satu-satunya pilihan Kinrang. Bambu yang digunakan adalah Bambu *Banua* karena bambu ini juga memiliki bunyi yang nyaring apabila telah dikeringkan dan pemilihan ketebalan bambu yang tepat. Hanya bambu jenis *Banua* lah yang dirasa Kinrang tepat untuk membuat alat musik tradisional *Tennong-Tennong* dibandingkan bambu-bambu yang lain, karena tidak terlalu kecil dan juga terlalu besar seperti Bambu Petung.

Kayu *Bannyoro* merupakan jenis bahan yang menjadi pilihan Kinrang setelah Bambu *Banua*. Bambu *Banua* memang memiliki suara yang nyaring namun mudah dimakan rayap, mengetahui hal tersebut Kinrang memilih Kayu *Bannyoro* sebagai alternatif lain karena Kayu *Bannyoro* tidak mudah dimakan oleh rayap. Namun, kekurangan yang dimiliki Kayu *Bannyoro* adalah kayu jenis ini sangat berat dan susah untuk dilubangi, selain itu Kayu *Bannyoro* harus benar-

benar diraut dengan halus dari atas sampai bawah karena struktur kayu yang sangat keras sehingga susah untuk dibentuk.

Sulitnya menemukan Kayu *Bitti* yang sudah langka menyebabkan Kinrang banyak mencoba alternatif lain seperti bambu *Banua*, Kayu *Bannyoro*, dan beberapa percobaan jenis bahan yang tidak disebutkan oleh Kinrang. Hingga akhirnya Kayu *Pali* yang sekarang ini menjadi bahan utama untuk membuat alat musik tradisional *Tennong-Tennong*. Tetapi Kayu *Pali* sendiri juga makin sulit ditemukan Kinrang. Karena banyaknya masyarakat yang memanfaatkan kayu jenis ini tidak hanya untuk membuat rumah kayu, masyarakat juga sering mengambil daun Kayu *Pali* untuk memasak ikan hingga untuk direbus sebagai obat penurun tekanan darah (*hypertensi*).

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengkategorikan ketersediaan bahan menjadi salah satu faktor penghambat dalam penelitian ini mengetahui bahan yang tersedia cukup sulit untuk ditemukan.

#### d. Kondisi Cuaca

Intensifnya penelitian ini dilakukan sejak proses pemilihan bahan sampai proses pengaitan kayu hingga menjadi satu keutuhan alat musik tradisional *Tennong-Tennong*. Selama proses ini berlangsung terjadi pada bulan Januari hingga bulan Februari. Pada bulan ini, kondisi cuaca sangat tidak menentu, terutama musim hujan yang berkepanjangan sehingga menghambat serangkaian proses pembuatan alat musik *Tennong-Tennong*.

Bulan November hingga bulan Februari menjadi bulan yang masuk pada musim penghujan, namun pada bulan Januari hingga bulan Februari menjadi puncak musim hujan berdasarkan perkiraan cuaca Badan Meteorologi dan

Klimatologi Geofisika (BMKG) Wilayah IV Makassar begitupun juga pendeteksi curah hujan yang berada di Stasiun Segeri Kabupaten Pangkep.

Kondisi cuaca pada bulan ini tergolong ekstrim, proses pengeringan Kayu *Pali* yang biasanya berlangsung 10 hari namun, menjadi 17 hari pada penelitian ini. Terkadang cuaca panas dalam sehari hanya berlangsung empat sampai enam jam di wilayah Kelurahan *Kalabbirang*, Kinrang mengatakan: “*biasanya satu minggu ji na’ lebih atau 10 hari ji Paling tidak*”. (hasil wawancara bersama Kinrang pada tanggal 11-Januari-2018)

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengkategorikan kondisi cuaca menjadi salah satu faktor penghambat dalam penelitian ini disebabkan panas matahari yang tidak intensif selama proses pengeringan bahan yang cukup lama.

#### e. Kurangnya Referensi

A.Tenriani merupakan orang yang pertama kali ditemukan telah membukukan hasil penelitian tentang segala sesuatu terkait alat musik tradisional *Tennong-Tennong* di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. A.Tenriani, memiliki sebuah buku tentang “*Tennong-Tennong Musik Tradisional Orang Bugis-Makassar di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan*”.

Buku A.Tenriani banyak memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. A. Tenriani juga pernah menerbitkan tulisannya dimajalah *Sureq* edisi pertama dan kedua tentang alat musik tradisional *Tennong-Tennong* di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Buku A. Tenriani sangat membantu dalam penelitian tentang *Tennong-Tennong*.

Penulis telah mencoba mencari referensi lain selain buku A.Tenriani terkait alat musik tradisional *Tennong-Tennong* yang berada di Kabupaten Pangkep namun sangat sulit menemukan referensi lain dengan narasumber yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengkategorikan kurangnya referensi menjadi salah satu faktor penghambat dalam penelitian ini disebabkan sangat sulit ditemukan referensi lain dengan narasumber berbeda yang membahas tentang alat musik tradisional *Tennong-Tennong* di Kabupaten Pangkep.

#### **D. Pembahasan**

Alat musik *Tennong-Tennong* yang ada di daerah Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan, terbuat dari bahan dasar kayu dan bambu. Kalau bahan dasar kayu yang dipilih maka dipilih kayu yang jika dipukul dapat mengeluarkan bunyi yang panjang dan dapat mencapai nada-nada tinggi maupun rendah seperti kayu *bitti*, kayu *banynyoro*, yang termasuk jenis kayu yang agak ringan tapi cukup padat dan serat kayunya tersusun sedemikian rupa membentuk garis-garis sejajar. Kayu yang dipilih Kinrang untuk membuat alat musik tradisional *Tennong-Tennong* saat ini adalah kayu *pali*, dikarenakan kayu *pali* tidak mudah dimakan rayap sehingga keadaan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* yang telah selesai dibuat dan siap dipasarkan akan bertahan lama jika disimpan. Kayu *pali* juga sangat ringan sehingga memudahkan pemain atau orang yang membawanya. Sedangkan kalau bahan dasar bambu yang dipilih maka dipilih bambu yang kulitnya tebal seperti bambu *banua*. Proses pembuatan *Tennong-Tennong* melalui beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

##### **1. Tahap Pertama, Pemilihan Bahan Sekaligus Membersihkan Bahan**

Penelitian ini diawali dengan pemilihan bahan, bahan yang digunakan strukturnya mudah dipotong dan dibuat menjadi alat musik tradisional *Tennong-Tennong*. Kinrang memilih Kayu *Pali* yang strukturnya sangat mudah dipotong-potong tanpa memerlukan mesin pemotong yang modern, karena dalam proses pembuatan *Tennong-Tennong* hanya menggunakan

alat-alat yang masih tradisional. Pilihan bahan yang lain seperti bambu *Banua* juga bagus karena strukturnya yang padat dan tebal namun untuk bambu itu sendiri tidaklah mudah untuk dipotong-potong sehingga Kinrang sebagai pembuat *Tennong-Tennong* lebih memilih Kayu *Pali*.

Awalnya Bahan yang digunakan sebelum Kayu *Pali* adalah Kayu *Bitti*, namun seiring berjalannya waktu Kayu *Bitti* sudah jarang ditemukan lagi di daerah Pangkep maupun di daerah lain. Begitupun dengan Kayu *Bannyoro* sebagai pengganti Kayu *Bitti* juga sangat sulit ditemukan sekarang di daerah Pangkep dan daerah lainnya. Kayu *Bitti* dan Kayu *Bannyoro* sama-sama menghasilkan bunyi yang nyaring ketika dibuat menjadi sebuah alat musik tradisional *Tennong-Tennong* namun kedua kayu tersebut memiliki tingkat kesulitan tertentu dalam proses pembuatannya menjadi *Tennong-Tennong*. seperti pada tahap awalnya Kayu *Bitti* atau Kayu *Bannyoro* harus benar-benar diraut menjadi kecil karena batangnya yang besar. Hal itulah yang menjadi alasan Kinrang memilih Kayu *Pali* saat ini sebagai bahan dasar dalam pembuatan alat musik tradisional *Tennong-Tennong*.

Kayu *Pali* yang telah diambil di kebun Kinrang harus dibersihkan dari ranting-ranting yang tidak dibutuhkan. Pada saat membersihkan ranting-ranting, Kinrang menggunakan parang untuk memotong ranting-ranting yang ada pada bagian Kayu *Pali*. setelah semua ranting yang tidak dibutuhkan dalam pembuatan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* dipotong-potong, maka Kinrang akan mengelupas kulit Kayu *Pali* untuk memudahkan Kinrang pada saat membawa pulang Kayu *Pali*. kulit kayu yang telah dikelupas dapat digunakan sebagai pengikat untuk Kayu *Pali*

yang akan dibawa pulang. Adapun ranting-ranting Kayu *Pali* dibiarkan kering untuk dijadikan kayu bakar dikemudian hari.

## 2. Tahap kedua, Memotong dan Membelah Bahan

Kayu yang telah dibawa akan dipotong lagi menjadi beberapa batang dibagi menjadi enam menggunakan gergaji kayu. Kinrang menggunakan gergaji untuk memotong Kayu *Pali* karena hasil potongannya yang lebih halus dan pemotongan lebih mudah dilakukan, berbeda jika dibandingkan dengan parang karena hasil potongannya tidak rata dan sulit untuk dijadikan ukuran potongan kayu berikutnya. Setiap batang memiliki panjang yang berbeda-beda mulai dari yang terpendek sampai yang terpanjang. Pada proses pemotongan, mula-mula batang kayu yang telah siap diletakkan di atas *banreng-banreng* sebagai penopang kayu, kemudian sebagian kayu diukur sesuai yang dibutuhkan. Kinrang melakukan pengukuran pada kayu dengan hanya mengira-ngira jarak antara kayu pertama dan berikutnya tanpa menggunakan alat pengukur seperti penggaris besi. Hal tersebut dilakukan karena Kinrang tidak mempunyai ukuran pasti untuk potongan kayu tersebut melainkan hanya menggunakan rasa. Setelah diukur barulah batang kayunya dipotong mulai dari yang terpendek, batang yang pendek ini akan dijadikan patokan untuk ukuran panjang batang kayu yang berikutnya.

## 3. Tahap Ketiga, Proses Pengeringan Bahan (Kayu *Pali*)

Proses pengeringan yang dilakukan oleh Kinrang terbilang sangat sederhana karena hanya mengandalkan terik matahari, cuaca yang panas jadi penunjang yang bagus dalam proses pembuatan alat musik *Tennong-Tennong* karena tanpa cuaca yang panas proses pengeringan akan terhambat dan juga akan memakan waktu yang cukup lama hingga benar-benar kering.



Waktu normal dalam proses pengerikan ini berkisar dua sampai tiga minggu. Kinrang melakukakn pengeringan kayu sebelum mencari bunyi pada Kayu *Pali* dikarenakan bunyi yang dihasilkan setelah kayu benar-benar kering tidak akan berubah. Apabila mencari bunyi dilakukan sebelum Kayu *Pali* dikeringkan maka bunyi yang dihasilkan setelah pengeringan dan sebelumnya akan berbeda.

#### 4. Tahap Keempat, Menyusun dan Mencari Bunyi

Proses penyusunan ini dilakukan Kinrang dengan cara kayu-kayu yang disusun diletakkan di atas permukaan mulai dari pergelangan kaki, betis hingga paha. Pada awalnya kayu yang pendek diletakkan di atas permukaan gelang kaki, berlanjut hingga kekayu yang terpanjang. Kayu yang terpanjang letaknya berada di atas paha. Sehingga urutan susunan batang kayunya yaitu dari yang terpendek ke yang terpanjang. Kinrang memang sengaja memulai urutannya dari yang terpendek pada pergelangan kaki hingga yang terpanjang di atas paha karena posisi ini sama ketika Kinrang memainkan alat musik tradisional *Tennong-Tennong*.

Kinrang akan mencari bunyi agar urutan susunannya sesuai dengan bunyi yang dihasilkan pada tiap-tiap Kayu *Pali* setelah penyusunan dilakukan. Kinrang melakukannya tanpa alat bantuan *tuner* melainkan hanya mengandalkan rasa dan pengalaman dalam membuat *Tennong-Tennong* sehingga apabila ditemukan bunyi yang sama pada Kayu *Pali*, Kinrang akan memotong bagian pinggiran kayu sedikit demi sedikit sesuai bunyi yang diinginkan Kinrang agar bunyinya tidak sama dan sesuai urutan bunyi pada kayu.

#### 5. Tahap Kelima, Proses Pelubangan Bahan (Kayu)

Melubangi batang-batang kayu yang sudah kering Kinrang menggunakan besi yang mirip jarum tapi lebih besar dari jarum biasanya, besi tersebut menjadi alat utama yang nanti akan ditusukkan ke kayu yang sudah kering. Tetapi jarak kedua lubang harus diperhatikan agar tidak merusak sisi kayu. Adapun proses yang dilakukan yaitu pertama-tama bakar sisa-sisa potongan-potongan kayu lalu masukkan ke dalam tungku tanah liat, buatlah api sebesar-besar mungkin kemudian masukkan kayu bakar untuk mempertahankan api dalam tungku tanah liat, masukkan besi runcing ke dalam api untuk dipanaskan. Untuk proses memanaskan besi runcing Kinrang terkadang memakai lilin sebagai *alternatif* lain apabila Kinrang melakukan pelubangan di rumah namun jika di kebun, Kinrang akan menggunakan *Dapo*. Setelah besi runcing dipanaskan, tusukkan besi runcing ke kayu dari sisi bawah ke samping hingga menembus kayu tersebut. Dibuat menjadi empat lubang posisi berbeda pada setiap batang kayunya. Lubang di sisi kiri kayu dua dan di sisi kanan kayu dua agar kayu-kayu tersebut dapat dihubungkan menjadi satu.

#### 6. Tahap Keenam, Proses Pengaitan

Proses pengaitan dilakukan dengan cara pertama-tama masukkan benang *tasi* (benang nilon) ke dalam lubang yang sudah ada dari sisi kiri samping kayu keluar di bawah kayu kemudian masuk lagi dari bawah ke sisi kanan samping kayu, hal ini dilakukan dimulai dari kayu yang terpendek hingga yang terpanjang sesuai urutan susunannya. Untuk disambungkan ke batang kayu selanjutnya, masukkan selang yang telah dipotong-potong

pendek tadi ke dalam benang *tasi*. Selang ini yang akan menjadi pembatas antara batang-batang kayu agar batang kayu tidak berdempetan sehingga mempengaruhi bunyi yang dihasilkan pada saat *Tennong-Tennong* dimainkan. Dengan selang yang dimasukkan pada benang *tasi*, setiap batang kayu memiliki ruang. Begitupun seterusnya hingga kayu yang terakhir. Ketika benang sudah mencapai pada kayu yang terakhir, selang tidak digunakan lagi karena pada tahap akhir ujung dari kedua benang akan diikat dengan simpul mati.

*Tennong-Tennong* adalah perpaduan seni musik dan seni bertutur yang dimainkan dengan cara menabuh atau mengetuk bilah-bilah bambu atau kayu dengan memakai potongan kayu atau bambu (stick), yang diletakkan berjejer di atas kedua kaki pemain dengan posisi duduk dan posisi kaki lurus ke depan seperti gambar berikut.



Gambar 19. Posisi Kinrang memainkan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* di atas kaki yang lurus ke depan.  
Dokumentasi oleh Ahmad Rezaldi pada tanggal 28-Januari-2018.  
*Handphone Samsung J2 Prime.*

Memainkan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* ini dibutuhkan bakat dan ketajaman naluri seni, karena proses transformasi seni tradisi ini tidak ada petunjuk silabus atau kurikulum pada pelajaran, semua berjalan alami, polos dan bersahaja. Proses ini dimulai dengan menghafal syair lagu yang ingin didendangkan sesuai dengan judul lagunya. Cara memainkan alat musik *Tennong-Tennong* yaitu sebagai berikut:

1. Posisi duduk dengan kedua kaki membujur ke depan

Alasan Kinrang membuat posisi kaki membujur ke depan karena Kinrang harus meletakkan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* di atas pangkuannya untuk bisa memainkannya. Posisi kaki membujur ke depan yang dilakukan Kinrang juga dikarenakan bunyi yang dihasilkan berbeda jika dalam posisi duduk sila atau membiarkan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* melantai. Dengan posisi duduk membujur ke depan, alat musik tradisional *Tennong-Tennong* memiliki ruang resonansi di antara paha sampai betis sehingga menghasilkan bunyi yang nyaring dari alat musik tradisional *Tennong-Tennong*. Sangat berbeda jika dibandingkan dengan posisi duduk sila, yang meletakkan alat musik *Tennong-Tennong* di lantai. Bunyi yang dihasilkan akan sumbang karena tidak memiliki ruang resonansi untuk menghasilkan bunyi yang nyaring dibandingkan posisi duduk kaki yang membujur ke depan karena memiliki ruang resonansi di bagian sela paha sampai pergelangan kaki.

Posisi kaki membujur ke depan juga sangat nyaman bagi Kinrang untuk memainkan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* karena jangkauan tangan Kinrang yang kecil dapat menjangkau bagian susunan

kayu yang dekat dengan pergelangan kaki Kinrang. Dengan posisi kaki membujur ke depan, Kinrang juga tidak perlu menggunakan wadah lain yang dibuat dari kayu.

2. Posisi duduk dengan meletakkan alat musik di wadah yang terbuat dari kayu.

Alat musik tradisional *Tennong-Tennong* memang umunya dimainkan di atas paha dengan kaki diluruskan ke depan, namun cara memainkan dengan meletakkan alat musik *Tennong-Tennong* di atas sebuah wadah yang berbentuk memanjang dan memiliki rongga digunakan ketika memainkan alat musik dihadapan orang-orang penting seperti pada saat bertemu dengan Bapak Wakil Presiden Republik Indonesia Dr. Drs. H. Jusuf Kalla, Bapak Bupati Kabupaten Pangkep Ir. H. Syafruddin Nur, M.Si dan petinggi penting lainnya.

Kinrang merasa tidak selayaknya memanjangkan kaki dihadapan orang penting karena merasa tidak sopan, meskipun meletakkan alat musik di atas pangkuan merupakan ciri khas memainkan alat musik tradisional *Tennong-Tennong*. Namun tidak jarang para petinggi meminta Kinrang memainkan *Tennong-Tennong* sebagaimana dia biasa memainkan alat musik tradisional *Tennong-Tennong*. Dalam artian tanpa menggunakan wadah yang terbuat dari kayu untuk meletakkan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* sebagai alat musik tradisional *Tennong-Tennong*

Memainkan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* diwadah kayu dan dipangku tidak memiliki perbedaan bunyi yang signifikan. Karena baik dipangku maupun diletakkan di atas wadah kayu alat musik masih

mengeluarkan bunyi yang sama, karena wadah kayu juga dibuat supaya memiliki rongga. Meletakkan alat musik di atas pangkuan merupakan ciri khas memainkan alat musik tradisional *Tennong-Tennong*. sedangkan, meletakkan alat musik tradisional di atas wadah kayu merupakan cara baru yang diperuntukkan pada nilai kesopanan.

### 3. Kedua tangan memegang *pattette* (alat pemukul)

Kinrang harus menggunakan *pattette* (alat pemukul) untuk dapat memainkan alat musik *Tennong-Tennong* dikarenakan alat musik ini termasuk dalam kategori alat musik yang mengeluarkan bunyi ketika dipukul. Berbeda dengan suling atau alat musik lainnya yang mungkin tidak perlu pemukul tapi dengan bantuan dorongan nafas atau ditiup pada saat memainkan suling.

Memainkan alat musik tradisional *Tennong-Tennong*, Kinrang harus memegang *pattette* terlebih dahulu kemudian bisa memainkan alat musik tradisional *Tennong-Tennong*. Kedua tangan pada saat memegang *pattette* harus dalam kondisi sehat karena akan mempengaruhi kelincahan bermain alat musik *Tennong-Tennong*. Tidak boleh ada benda lain yang dipegang pada saat memegang *pattette* karena tangan harus berkonsentrasi penuh untuk memegang *pattette* tanpa ada benda lain. Terkadang ada yang memegang *pattette* sambil memegang rokok disela-sela jari, hal ini mengakibatkan fokus tangan menjadi berkurang karena sesekali harus beralih fungsi untuk menghisap rokok, sehingga mempengaruhi tempo permainan. Itulah sebabnya sangat tidak dianjurkan pada saat memegang *pattette* untuk memainkan alat musik *Tennong-Tennong*.

#### 4. Cara memegang *pattette*

Cara memegang *pattette* tidak memiliki ketentuan yang baku, tergantung kebiasaan dan kenyamanan tangan terhadap *pattette*. Umumnya memang memegang *pattette Tennong-Tennong* dengan cara *pattette* satu selalu ditangan kiri (antara ibu jari dan telunjuk) dan *pattette* dua selalu ditangan kanan (antara ibu jari, jari manis, jari tengah) agar dapat digerakkan dengan bebas mendekat dan menjauh sesuai dengan bilah-bilah mana yang diinginkan untuk diketuk.

Memegang *pattette* ada berbagai cara, cara pertama seperti memegang raket. Cara ini menempatkan *pattette* juga pada sela ibu jari dan jari telunjuk namun jari telunjuk tidak dilipat seperti pada jari lainnya melainkan diluruskan kedepan dan menempel pada *pattette*. Cara kedua yaitu cara yang paling sering digunakan Kinrang, dengan mencengkram *pattette* seperti mengepalkan tinju. *Pattettei* juga diletakkan antara ibu jari dan jari telunjuk dan seluruh jari dilipat mencengkram *pattette* seperti mengepalkan tinju.

Tergantung kenyamanan pemain, tidak menjadi masalah dalam menentukan cara memegang *pattette*, yang harus diperhatikan adalah jangan sampai cara memegang *pattette* mempengaruhi tekanan pada saat memukul alat musik *Tennong-Tennong* sehingga bunyi yang dihasilkan menjadi kecil atau kurang terdengar.

#### 5. Cara memukul sesuai dengan ketukan dan irama pada lagu atau angka-angka yang tertera pada alat musik tersebut.

Jauh sebelum mengenal angka yang terdapat pada alat musik *Tennong-Tennong* pemain musik *Tennong-Tennong* dahulu hanya memukul

sesuai dengan irama hati dan mengikut pada lagu yang dinyanyikan. Alat musik *Tennong-Tennong* semakin populer karena menjadi alat untuk mengusir hewan yang menggagu pertanian warga melalui bunyi yang dihasilkan.

Setiap angka pada alat musik *Tennong-Tennong* mengeluarkan bunyi yang berbeda artinya setiap angka yang ditunjukkan memiliki bunyi tinggi dan rendah tidak sama, karena ukuran panjang yang berbeda. Angka tersebut belum pernah diukur melalui tuner sehingga belum memiliki *solmisasi* atau tangga nada seperti pada alat musik modern.

Lagu atau syair yang biasa dinyanyikan Kinrang adalah lagu tempo dulu yang liriknya berisi tentang kasih sayang ibu kepada anaknya, kebahagiaan atau suka cita, juga kesedihan. Itulah mengapa alat musik *Tennong-Tennong* biasa dimainkan mengikuti perasaan hati seorang pemain.

Lagu yang sering dimainkan Kinrang, masih sangat kental bahasa daerah Bugis-Makassarnya, sehingga sangat sulit untuk dipahami. Lirik lagunya semakin sulit untuk dimengerti karena terkadang berisi pantun-pantun dalam liriknya. Kinrang mengungkapkan bahwa, tidak jarang pemain musik *Tennong-Tennong* berbalas pantun dengan penyanyi bahkan pemain musik lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Januari 2018 kepada Kinrang, perasaannya setelah sekian lama bergelut jadi seniman di Kabupaten Pangkep dan mengajar disalah satu perguruan tinggi di Makassar, dengan begitu banyak pengalaman tampil di atas panggung atau dalam suatu acara beliau mengatakan “perasaan sedih dan kadang air mata saya menetes dan



melapnya diam-diam entah di kebun sambil menjaga hewan ternak, atau ketika naik *pete-pete* (angkutan umum) menuju Makassar. Saya sedih, mungkin karena *mase-masekulah* (penderitaan) pula yang membuat diriku melakoni hidup seperti ini”.

Generasi dibawahnya kini, termasuk para mahasiswa sudah banyak yang bisa memainkan *Tennong-Tennong*. Kalau ada yang membahagiakan Kinrang barangkali itulah satu-satunya kebahagiaannya karena sekarang ini keterampilan yang dimilikinya memainkan *Tennong-Tennong* dan beberapa alat musik tradisional lain yang dikuasai sudah banyak dikenal banyak kaum muda. Sebuah seni yang dulu tidak pernah dilirik oleh orang lain apalagi generasi muda, kini Kinrang memperlihatkan vitalitas dan kemampuan sebagai sang maestro.

Proses pembuatan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* produksi Kinrang merupakan alat musik yang sumber bunyinya dari alat musik itu sendiri (*idiophone*) seperti yang dikemukakan Sumaryo L.E dalam bukunya *Simponis Pemain Musik Dan Publik* (1978 : 40) *idiophone* adalah alat yang bahannya ikut berbunyi. Bahan untuk membuatnya yaitu Kayu *Pali*. Proses pembuatan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* dikerjakan selama kurang lebih tiga minggu lamanya termasuk dalam masa pengeringan kayu, persiapan alat dan bahan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama proses pembuatan *Tennong-Tennong*, ada beberapa tahap mulai dari awal pembuatan sampai tahapan akhir.

Proses pembuatan alat musik *Tennong-Tennong* tidak bisa dianggap mudah namun juga tidak begitu sulit. Setiap proses pembuatan alat musik *Tennong-Tennong* memiliki tingkat kesulitan tersendiri terutama pada tahap pemilihan bahan (kayu) yang tepat, yang dianggap bisa mengeluarkan bunyi yang nyaring. Tahap lain yang juga tidak mudah yaitu tahap pencarian bunyi yang membedakan dari bunyi rendah ke bunyi yang tinggi dan seterusnya.

Proses selanjutnya yang mungkin dianggap mudah yaitu proses pengeringan bahan, tetapi proses ini tergantung pada kondisi cuaca sekitar. Bahan yang dikeringkan harus mendapatkan sinar matahari yang cukup agar dapat kering sesuai dengan yang dibutuhkan. Meskipun cuaca tidak hujan tetapi bahan tidak memperoleh sinar matahari selama proses pengeringan juga menghambat proses pembuatan alat musik *Tennong-Tennong*. Tidak ada tahapan yang bisa dilakukan apabila bahan utama (kayu) belum kering. Cepat lambatnya proses pembuatan alat musik *Tennong-Tennong* tergantung kesiapan bahannya.

Proses lain dalam pembuatan alat musik *Tennong-Tennong* yang juga agak sulit yaitu proses pelubangan. Karena cara melubang dan titik yang ingin dilubangi juga tidak boleh terlalu tebal ataupun tipis hingga lubang yang dibuat juga tidak boleh terlalu besar. Apabila sudut yang dilubang pada bagian sudut bawah terlalu tipis maka akan menyebabkan kayu mudah pecah. Apabila terlalu tebal, akan mengurangi nilai estetika rangkaian kayu yang akan disusun.

Tahap lain yang tidak kalah penting yaitu proses pencarian bunyi rendah dan tinggi pada kayu sambil menyusun kayu-kayu tersebut sesuai dengan bunyinya. Apabila bunyi yang satu dengan yang lainnya masih terdengar sama, pada ujung kayu akan dipotong atau diraut sedikit demi sedikit sembari menyesuaikan tinggi rendahnya bunyi kayu sebelumnya dan sesudahnya. Cara mencari bunyi tinggi rendahnya pada tahap ini hanya menggunakan indra pendengaran untuk membedakan bunyi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 28 Januari 2018 Kinrang mengatakan “saya dengar-dengar saja yang mana bunyinya rendah itu ku simpan di bawa kalau tinggi bunyinya itu di atas”. Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan Kinrang hanya menggunakan pengalamannya tanpa bantuan alat untuk mencari bunyi/nada seperti *tuner*.

Upaya pelestarian alat musik tradisional *Tennong-Tennong* telah dilakukan Kinrang dengan terus membuat alat musik *Tennong-Tennong*, Sanggar *Tomanurung* juga berperan tidak kalah penting, membelajarkan generasi muda untuk terus mempelajari *Tennong-Tennong* di Sanggar tersebut. Melalui penelitian ini proses pembuatan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* dapat diketahui lebih jelas mulai dari perkembangan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* sampai pada upaya pelestarian yang telah dilakukan.

Alat musik tradisional *Tennong-Tennong* memberikan pelajaran yang sangat berharga tentang keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia khususnya di Kabupaten Pangkep. Penuturan karya ini juga tidak lepas sebagai upaya melestarikan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* yang hampir dilupakan oleh generasi muda sekarang ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait judul Proses Pembuatan *Tennong-Tennong* Sebagai Upaya Pelestarian Alat Musik Tradisional Di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembuatan alat musik tradisional *Tennong-Tennong* melalui beberapa tahap, mulai dari pengadaan alat dan bahan sampai pada proses pembuatan yang dilakukan. Adapun tahap-tahap yang dilalui pada proses pembuatan mulai dari *Tahap* pertama, pemilihan dan membersihkan bahan. *Tahap* kedua, Memotong dan Membelah Bahan. *Tahap* ketiga, Proses Pengeringan Bahan (Kayu) Sampai Benar-Benar Kering dan Ringan. *Tahap* keempat, Menyusun dan Mencari Bunyi. *Tahap* kelima, Proses Pelubangan Bahan (Kayu) Yang Telah Disusun. *Tahap* keenam, Proses Pengaitan.

#### **B. Saran**

Penelitian yang dilakukan peneliti hanya tahap kecil, masih belum cukup untuk mencapai kata sempurna. Adapun saran yang penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Peneliti berharap agar kiranya penelitian ini dapat memberi manfaat dan menjadi landasan referensi untuk penelitian lanjutan dengan objek yang sama, sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.
2. Perlunya suatu pembelajaran secara kurikulum di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Pangkep teruma ditingkat SD, pembelajaran dini ini akan sangat

efektif dalam menunjang pelestarian Kesenian Musik Tradisional *Tennong-Tennong* nantinya.

3. Peneliti berharap pengadaan suatu program pemerintahan yang mengajak generasi muda untuk lebih mengenal kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Pangkep sebagai wadah mewujudkan generasi yang cinta akan budaya maupun kesenian yang ada didaerahnya masing-masing.
4. Besar harapan peneliti terhadap pemerintah setempat agar lebih memperhatikan kekayaan budaya yang ada di Kabupaten Pangkep terutama Kesenian Musik Tradisional *Tennong-Tennong* sehingga kesenian ini tidak tergeser oleh zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, M. Ramdhan, 2010, *Mengenal Seni Musik Tradisional*, Wacana Gelora Cipta
- A. Tenriani, 2015, *Musik Tennong-Tennong Di Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan, Masagena Press*, Makassar
- Buchary. 2008. Dalam Skripsi (*Musik Bas Di Kec. Baraka Kabupaten Enrekang*). Enrekang
- Dr. Ucu Cahyana, M.Si, 2015, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Haris Herdiansyah, M.Si, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Depok
- Hasbi. 2013. Dalam Skripsi (*Alat Musik Mandaliong Dalam Masyarakat Bugis Di Kabupaten Wajo (Suatu Tinjauan Organologi)* ). Wajo
- Irawan Zulhidayat, 2013, *Gerbang Kreatifitas: Jagat Musik*, PT Bumi Aksara
- 2007, Edisi Ketiga, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta , Edisi Terbaru, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gramedia Press
- Morissan, 2012-2014-2015, *Metode Penelitian Survei*, Prenadamedia Group, Jakarta
- Pono Banoe, 2003 , Kamus Musik, Kanisius
- Pasolong, Harbani, 2012, *Metode Penelitian Administrasi Publik*, Alfabeta, cv
- Sumaryo L.E, 1978, *Simponis Pemain Musik dan Publik*, PT Dunia Pustaka Jaya
- Sugiyanto, 2004, *Kesenian SMP Jilid 1*, Penerbit Erlangga
- Yusuf . 2016. Dalam Skripsi (*Organologi Bas Produksi Bapak Manta' Tiga Daba' Di Desa Belalang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*). Enrekang

1988-1994-1997-2004, Ensiklopedia Nasional Indonesia, Delta Pamungkas

<https://www.slideshare.net/srijadi/uu-no-20-2003-sistem-pendidikan-nasional>

DOKUMENTASI





Gambar 20. *Tennong-Tennong* saat digulung untuk dibawa.  
Dokumentasi oleh Fajrin Baidi pada tanggal 3 maret 2018  
*Asus Zenfone 2 Laser*



Gambar 21. A. Tenriani mengajarkan permainan *Tennong-Tennong*.  
Dokumentasi oleh Fajrin Baidi pada tanggal 3 Maret 2018.  
*Asus Zenfone 2 Laser*



Gambar 22. *Tennong-Tennong* bahan dasar Kayu Pali.  
Dokumentasi oleh Ahmad Rezaldi pada tanggal 3 Maret 2018  
*Asus Zenfone 2 Laser*



Gambar 23. *Tennong-Tennong* bahan dasar Bambu Banua.  
Dokumentasi oleh Ahmad Rezaldi pada tanggal 3 Maret 2018.  
*Asus Zenfone 2 Laser*



Gambar 24. *Tennong-Tennong* bahan dasar Kayu *Bannyoro*.  
Dokumentasi oleh Ahmad Rezaldi pada tanggal 3 Maret 2018  
*Asus Zenfone 2 Laser*



Gambar 25. Wadah untuk *Tennong-Tennong* ketika *Kinrang* tidak bermain dengan posisi kaki lurus ke depan.  
Dokumentasi oleh Ahmad Rezaldi pada tanggal 3 Maret 2018.  
*Asus Zenfone 2 Laser*





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 316/S.01/PTSP/2018  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Bupati Pangkep

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Seni dan Desain UNM Makassar Nomor : 39/UN36.21/LT/2018 tanggal 11 Januari 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : AHMAD REZALDI  
Nomor Pokok : 13820141028  
Program Studi : Pend. Sestratisik  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Kampus FSD UNM Parangtambung, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PROSES PEMBUATAN TENNONG TENNONG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN ALAT MUSIK TRADISIONAL DI KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 11 Januari s.d 11 Februari 2018

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 11 Januari 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Seni dan Desain UNM Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 11-01-2018



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
Website : <http://p2tbkpmid.sulselprov.go.id> Email : [p2t\\_prov.sulsa@yahoo.com](mailto:p2t_prov.sulsa@yahoo.com)  
Makassar 90222





PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN  
**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Sultan Hasanuddin ☎0410) 21200 Ext 146 Pangkajene

Pangkajene, 05 Februari 2018

Nomor : 070/III/KEBP/2018  
Lampiran : -  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth. Kepada,  
Lurah Kalabbirang Kec. Minasate'ne  
Kab. Pangkep  
Di-

Kalabbirang

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor: 316/S.01/PTSP/2018 Tanggal 11 Januari 2018 Perihal Izin Penelitian, maka disampaikan bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : AHMAD REZALDI  
Nomor Pokok : 13820141028  
Program Studi : Pend. Sordratasik  
Pekerjaan/ Lembaga : Mahasiswa (SI)  
Alamat : Kampus FSD UNM Parangtambung, Makassar

Bermaksud akan melakukan Penelitian di daerah/Instansi Saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

**"PROSES PEMBUATAN TENNONG-TENNONG SEBAGI UPAYA PELESTARIAN ALAT MUSIK TRADISIONAL DI KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN"**

Penelitian dilaksanakan selama 1 (Satu) Bulan tanggal: 11 Januari s/d 11 Maret 2018

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya Pemerintah Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat-istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (Dua) exemplar copy hasil "PENELITIAN" kepada Bupati Pangkep Cq. Kepala Kantor Kesbangpol dan Balitbangda.
5. Surat ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui dan menjadi bahan selanjutnya,-

Am. KEPALA KANTOR  
Kasubag Tata Usaha



**TEMBUSAN :** Kepada Yth

1. Bupati Pangkep di Pangkajene;
2. Kepala Balitbangda Kab. Pangkep di Pangkajene;
3. Camat Minasate'ne Kab. Pangkep di Minasate'ne;
4. Dekan Fak. Seni dan Desain UNM Makassar di Makassar;

Sdr(i) AHMAD REZALDI;

----- Peringatan -----





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Jl. Dg. Tata Parangtambung Telp. 888524

USULAN JUDUL PENELITIAN

1. Nama Mahasiswa : AHMAD REZALDI
2. NIM : 1382041028
3. Program Studi : Pendidikan Seni Musik
4. Tempat/Tanggal Lahir : Luwuk Banggai, 31-01-1994
5. Judul yang diajukan :
  - 5.1. Proses pembuatan tenung-tenung & upaya pelestarian Alat Musik Tradisional di Kab. Pangkajene dan Kepulauan
  - 5.2. Barzang dalam acara sunatan di desa Tuppi Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang
  - 5.3.

Disetujui Oleh:  
Penasihat Akademik,

Bai Salawati, S.Pd., M.Sn  
NIP 197004292007012001

Makassar,  
Mahasiswa yang bersangkutan,

AHMAD REZALDI  
NIM. 1382041028

PERSETUJUAN PIMPINAN PROGRAM STUDI

1. Judul yang disetujui:  
Proses Pembuatan tenung-tenung & upaya pelestarian Alat Musik Tradisional di Kab. Pangkajene dan Kepulauan
2. Pembimbing yang ditugasi:
  - 2.1. Hamrin, S.Pd., M.Pd
  - 2.2. Bai Salawati, S.Pd., M.Sn

15-6-2017  
Makassar,  
Ketua Program Studi,

Dr. Heriyati Yartini, M.Pd.  
NIP 196111031989032001

Rangkapan:

1. Ketua Program Studi
2. Penasihat Akademik



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224  
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 12 Maret 2018

Nomor : 547/UN36.21/DL/2018  
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Skripsi  
Perihal : Ujian Sarjana Lengkap (Skripsi)  
Yth. : 1. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum  
2. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd  
3. Hamrin, S.Pd, M.Sn  
4. Bau Salawaty, S.Pd, M.Sn  
5. Khaeruddin, S.Sn, M.Pd  
6. Drs Solihing, M.Hum

Di Makassar

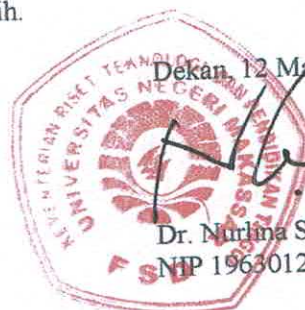
Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk menguji Mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik

No.	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian	
		1. Ketua Panitia	2. Sekretaris
1.	Ahmad Rezaldi 1382041028	Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum	Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
		3. Konsultan I	Hamrin, S.Pd, M.Sn
		4. Konsultan II	Bau Salawaty, S.Pd, M.Sn
		5. Penguji I	Khaeruddin, S.Sn, M.Pd
		6. Penguji II	Drs Solihing, M.Hum

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Jumat, 16 Maret 2018  
Waktu : 10.00 Wita  
Tempat : Ruang Rapat FSD  
Judul : Proses Pembuatan Tennong tennong Sebagai Upacara Pelestarian Alat Musik Tradisional di Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan

Atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.



Dekan, 12 Maret 2018

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum  
NIP 19630121 198903 2 001

Tembusan :

1. Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik
2. Mahasiswa yang bersangkutan





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224  
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 4 Des 2017

Nomor : 2227 /UN36.21.2/PP/2017  
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Proposal  
Perihal : Ujian Proposal  
Yth.:  
1. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd  
2. Hamrin S.Pd, M.Pd  
3. Bau Salawati, S.Pd, M.Sn  
4. Khaerudin, S.Sn, M.Pd

di Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk dapat menguji Mahasiswa Prodi Pend. Sendratasik

No	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	Ahmad Rezaldi/1382041028	1. Ketua : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
		2. Pembimbing 1 : Hamrin, S.Pd, M.Pd
		3. Pembimbing 2 : Bau Salawati, S.Pd, M.Sn
		4. Penguji 1 : Khaerudin, S.Sn, M.Pd

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Jumat, 8 Desember 2017  
Waktu : 09.00 Wita  
Tempat : Ruang Rapat FSD  
Judul : Proses Pembuatan Tennong tennong Sebagai Upaya Pelestarian Alat Musik Tradisional di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.







KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224  
Website: fsd.unm.ac.id - Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 11 Januari 2018

Nomor : 39/UN36.21/LT/2018  
Lamp. : 1 (satu) Eks. Proposal  
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian

Yth. Gubernur Prov. Sulawesi Selatan  
c.q. Kepala UPT P2T BKMPD Prov. Sulawesi Selatan .

Di  
Makassar

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar :

Nama : Ahmad Rezaldi  
NIM : 1382041028  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Kami mohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk mengadakan penelitian di Pangkep.  
Untuk memperoleh data penelitian yang berjudul :

**Proses Pembuatan Tennong-Tennong sebagai Upaya Pelestarian Alat Musik Tradisional di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.**

Atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum  
NIP 19630121 198903 2 001

Tembusan :

1. Ketua Program Studi Pend. Sendratasik
2. Mahasiswa yang bersangkutan

## RIWAYAT HIDUP



**Ahmad Rezaldi**, lahir di Luwuk Banggai pada 31 Januari 1994. Anak kedua dari tiga bersaudara ini lahir dari buah cinta pasangan Arifuddin dan Diana. Penulis mulai menginjakkan kaki di Sekolah Dasar pada tahun 2001 di SDN 141 Lembang - Pinrang dan tamat pada tahun 2006.

Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan lebih lanjut yakni Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Lembang – Pinrang dan tamat pada tahun 2009. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan kejenjang Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Baramuli – Pinrang, dan tamat pada tahun 2012. Selanjutnya pada bulan September di tahun yang sama, tepatnya tanggal 5 September penulis resmi menginjakkan kaki untuk pertama kalinya disebuah Perguruan Tinggi, dengan penuh rasa bangga telah berstatus sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Sendtratasik di Fakultas Seni dan Desain dengan almamater kebanggaan Universitas Negeri Makassar.